

**PEMBINAAN KELUARGA DALAM MENINGKATKAN AKHLAK ANAK
DI RW 09 KELURAHAN KATANGKA KABUPATEN GOWA**



SKRIPSI

**Skripsi Ini Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Pada Prodi Pendidikan
Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah
Makassar**

KASMIR

10519187313

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

1438.H/2017.M

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
Halaman Berita Acara Munaqasyah	ii
Halaman Pengesahan.....	iii
Halaman Persetujuan Pembimbing	iv
Halaman Pernyataan Keaslian Skripsi	v
Halaman Moto	vi
Kata Pengantar.....	vii
Daftar Tabel.....	viii
Abstrak	ix
Daftar Isi.....	x
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Pembinaan Keluarga	9
1. Pengertian Keluarga.....	9
2. Peran Orang Tua Dalam Keluarga.....	12
3. Hubungan Orang Tua Dalam Keluarga.....	21
B. Pengertian Akhlak Anak	23
1. Pengertian Akhlak	23
2. Pendidikan Akhlak	24
3. Sumber Ajaran Akhlak	26

4. Macam-Macam Akhlak	27
C. Pengertian Anak Dalam Keluarga	31

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	36
B. Lokasi dan Obyek Penelitian	36
C. Fokus Penelitian	36
D. Deskripsi Fokus	37
E. Sumber Data	38
F. Instrumen Penelitian	39
G. Teknik Pengumpulan Data	40
H. Teknik Analisis Data	41

BAB IV. HASIL PENELITIAN

A. Kondisi Geografis Kelurahan Katangka43
B. Pembinaan Keluarga Dalam Meningkatkan Akhlak Anak di RW 09 Kelurahan Katangka Kab.Gowa.....	.50
C. Strategi Keluarga Dalam Meningkatkan Akhlak Anak di RW 09 Kelurahan Katangka Kab.Gowa54
D. Faktor Penghambat Keluarga Dalam Meningkatkan Akhlak Anak di RW 09 Kelurahan Katangka Kab.Gowa.....	.61

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan68
B. Saran - Saran69

DAFTARPUSTAKA71
---------------------	-----

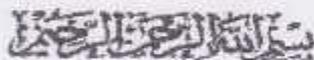
LAMPIRAN-LAMPIRAN

Riwayat Hidup



**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Kantor : Jl. Sultan Alauddin No. 259 Gedung Iqra Lt. IV Telp. (0411) 851914 Makassar 90223



BERITA ACARA MUNAQASYAH

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar, telah mengadakan sidang Munaqasyah pada:

Hari/Tanggal : Sabtu, 26 Dzulqaidah 1438 H / 19 Agustus 2017 M

Tempat : Gedung Iqra Lantai 4 Jl. Sultan Alauddin No. 259

MEMUTUSKAN

Bahwa saudara

Nama : KASMIR

NIM : 10519187313

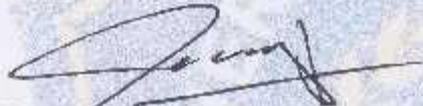
**Judul Skripsi : "Pembinaan Keluarga Dalam Meningkatkan Akhlak Anak Di
Rw 09 Kelurahan Katangka Kabupaten gowa"**

Dinyatakan : LULUS

Mengetahui

Ketua

Sekretaris


Drs. Mawardi Pewangi, M.Pd.I
NIDN : 0931126249


Dr. Abd. Rahim Razaq, M.Pd
NIDN : 0920085901

Penguji I : Dr. Abd. Rahim Razaq, M.Pd

(.....)

Penguji II : Amirah Mawardi S.Ag., M.Si

(.....)

Penguji III : Dra. Mustahidang Usman, M.Si

(.....)

Penguji IV : Abd. Rahman Bahtiar, S.Ag., M. A

(.....)

**Disahkan Oleh
Dekan Fakultas Agama Islam**




Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I
NBM : 554 612



**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Kantor : Jl. Sultan Alauddin No. 259 Gedung Iqra Lt. IV Telp. (0411) 851914 Makassar 90223



PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Pembinaan Keluarga Dalam Meningkatkan Akhlak Anak Di Rw 09 Kelurahan Katangka Kabupaten Gowa” telah diujikan pada hari Sabtu 26 Dzulqaidah 1438 H bertepatan dengan tanggal 19 Agustus 2017 M dihadapan penguji dan dinyatakan telah diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 26 Dzulqaidah 1438 H
19 Agustus 2017 M

Dewan Penguji

Ketua

: Dr. Abd. Rahim Razaq, M.Pd

(.....)

Sekretaris

: Amirah Mawardi S.Ag., M.Si

(.....)

Anggota

: Dra. Mustahidang Usman, M.Si

(.....)

: Abd. Rahman Bahtiar, S.Ag., M.A

(.....)

Pembimbing I

: Dra. Hj. Atika Achmad, M.Pd

(.....)

Pembimbing II

: Drs. H. Abd. Samad T, M.Pd.I

(.....)

Disahkan Oleh
Dekan Fakultas Agama Islam



Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I

NBM : 554 612

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran penulis yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penulis sendiri jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat dan tiruan atau di bantu orang lain secara keseluruhan atau sebahagian, maka skripsi dan gelar yang di peroleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 16 Agustus 2017

Penulis

Kasmir
10519187313

MOTTO

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ
شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

(Q.S. At Tahrim: 6)

ABSTRAK

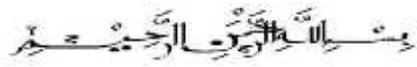
KASMIR, 10519187313 : *Pembinaan Keluarga Dalam Meningkatkan Akhlak Anak Di RW 09 Kelurahan Katangka Kabupaten Gowa.* dibimbing oleh Hj. Atika Achmad dan H. Abd. Samad T

Skripsi ini berkenaan dengan Bagaimana pembinaan Keluarga Dalam Meningkatkan Akhlak Anak di RW 09 Kelurahan Katangka Kabupaten Gowa, Bagaimana Strategi Keluarga Dalam Meningkatkan Akhlak Anak Di RW 09 Kelurahan Katangka Kabupaten Gowa, Apa Faktor Penghambat Keluarga Dalam Meningkatkan Akhlak Anak Di RW 09 Kelurahan Katangka Kabupaten Gowa

Penelitian ini adalah penelitian Lapangan (“*survey*”) yang bertujuan memberikan gambaran sederhana tentang Pembinaan Keluarga Dalam Meningkatkan Akhlak Anak Di RW 09 Kelurahan Katangka Kabupaten Gowa. Dengan jumlah responden 20 Anggota Keluarga. Dengan menggunakan Instrument penelitian Observasi, Dokumentasi, dan Wawancara. Adapun jenis penelitian bersifat kualitatif.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa Pembinaan Keluarga Dalam Meningkatkan Akhlak Anak Di RW 09 Kelurahan Katangka Kabupaten Gowa. Antara lain: Pembinaan yang dilakukan oleh keluarga di RW 09 kelurahan katangka adalah dengan memulai pembinaan sejak anak masih usia dini, Pembinaan yang dilakukan oleh keluarga dalam meningkatkan akhlak anak yaitu dengan proses menanamkan akhlak yang mulia seperti, mengajarkan kata-kata sopan, mengajarkan untuk menghargai orang tua, mengajarkan ibadah seperti mengaji, sholat, berpuasa, menghafal ayat-ayat pendek. Upaya yang dilakukan keluarga dalam meningkatkan akhlak anak adalah dengan melakukan pembinaan adab, kerjasama antara orang tua dan masyarakat, mendaftarkan anak di taman pendidikan Al-Quran. Faktor penghambat pembinaan yang dilakukan Keluarga dalam meningkatkan akhlak anak menjadi dua yaitu faktor *Internal* dan *Eksternal*, diantaranya faktor *internal* yaitu faktor Kurangnya kesadaran Orang tua mengikuti kajian tentang Pencerahan Qalbu Jumat Ibadah, Kurangnya kesadaran orang tua terhadap pentingnya meningkatkan akhlak anak, dan Kurangnya kesadaran anak dalam mengikuti kajian-kajian Keagamaan, Kurang mendengarkan Nasehat Orang tua. Sedangkan faktor *Eksternal* yaitu pengaruh media massa, pengaruh lingkungan yang ada disekitar pergaulan anak.

KATA PENGANTAR



الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Swt atas limpahan kesempatan sehingga skripsi ini dapat di selesaikan sesuai dengan waktu yang telah direncanakan. Skripsi ini berjudul “Pembinaan Keluarga Dalam Meningkatkan Akhlak Anak di RW 09 Kelurahan Katangka Kabupaten Gowa.

Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Teristimewa kepada kedua orangtua, Ayahanda Yasin dan Ibunda Hartati serta seluruh keluarga yang telah memberikan bimbingan, kasih sayang, doa, sumbangan moril dan materil. Semoga tercatat sebagai amal Ibadah di sisi Allah Swt.
2. Dr. H. Abd Rahman Rahim SE., MM, Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I, Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Amirah Mawardi, S.Ag, M.Si, Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar serta staf yang membantu

menyelesaikan sesuatu yang dibutuhkan baik langsung maupun tidak langsung.

5. Dra. Hj. Atika Achmad. M.Pd pembimbing I dan Drs. H. Abd. Samad T. M.Pd.I selaku pembimbing II yang penuh dengan keikhlasan dan kesabaran dalam meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan saran dan motivasi sejak penyusunan proposal sampai pada penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak/Ibu dosen Prodi Pendidikan Agama Islam pada khususnya dan seluruh Dosen. Dan staf Universitas Muhammadiyah Makassar, yang telah memberikan kami ilmu selama menempuh pendidikan di bangku kuliah.
7. Teman-teman seangkatan dan yang teristimewa kepada teman-teman dari kelas C tahun 2013-2017 Prodi Pendidikan Agama Islam.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua, khususnya kepada penulis sendiri. Dan semoga apa yang telah mereka sumbangkan mendapatkan pahala disisi Allah SWT.

Makassar, 3 Syawal 1438 H
27 Juni 2017 M

Penulis

Kasmir

DAFTAR TABEL

Tabel. 1	Batas Wilayah Kelurahan	43
Tabel. 2	Luas dan Rincian Wilayah	44
Tabel. 3	Jumlah Keluarga Di RW 09	46
Tabel. 4	Sarana dan Prasarana Kelurahan Katangka	46
Tabel. 5	Jumlah Keseluruhan KK di RW 09.....	50

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Allah telah memberikan nikmat kepada seluruh manusia dengan menjadikan masyarakat manusia berkembang biak dengan satu jalan, yakni pernikahan atau perkawinan antara dua jenis, pria dan wanita. Allah berfirman (QS. 16: 72)

بَنِينَ

Terjemahnya:

Allah menjadikan istri-istri untukmu dari jensemumu sendiri dan menjadikan untukmu dari istri-istrimu itu anak-anak dan cucu-cucu.¹

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa tujuan utama pernikahan atau perkawinan, dalam pandangan islam adalah melahirkan anak cucu, melakukan pembaharuan dan pengembangan masyarakat. Karena itu Islam sangat mendorong agar semua pernikahan benar-benar efektif, yakni agar masyarakat dibekali dengan generasi yang salih. Oleh sebab itu pula Nabi Muhammad Saw. Menganjurkan kaum muslim agar menikahi wanita yang subur dan dapat memberikan keturunan.²

¹ Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahnya*. (Bandung, Syaamil Quran: 2011). h. 275

² Muhammad Syarif Ash Shawwaf. *ABG Islami*, (Bandung, Pustaka Hidayah : 2003). h. 27

Problem perkawinan semakin bertambah dari waktu ke waktu. Banyak generasi muda dikota-kota besar enggan kawin. Disamping itu mereka yang sudah kawin dilanda kemajuan dan mereka yang masih bujangan ditimpa ketakutan. Sungguh ini benar-benar aneh. Setiap peristiwa pasti ada penyebabnya. Akan tetapi sebab-sebab itu perlu dianalisa dan diketahui segenap pengaruh, akibat dan cara pemecahannya untuk waktu yang lama. Semoga Allah memberikan taufik agar kita dapat mengetahui problem yang paling banyak dijumpai dan paling besar pengaruhnya, dan kita menemukan pemecahan yang paling tepat baginya.

Sesungguhnya perkawinan adalah prinsip pembentukan keluarga, sumber kemakmuran, sebab pertumbuhan bangsa-bangsa, alat pengatur kehidupan dan pendorong bangsa-bangsa untuk bekerja, alat untuk mencapai kesejahteraan hidup dan kebahagiaan masyarakat. Mengapa tidak? Perkawinan menghilangkan dosa-dosa yang merusak akhlak dan mencegah kejahatan yang terjadi diantara keluarga, membantu menjaga kemuliaan dan kehormatan diri serta membuka pintu kasih sayang diantara manusia.

Betapa banyak orang yang sendirian dalam hidupnya dan tidak mempunyai penolong menjadi mulia, sangat dihormati, dan terjaga rahasianya sesudah kawin. Betapa banyak orang lemah dan tidak mempunyai cita-cita menjadi bertambah kuat dan bekerja aktif setelah kawin. Sebab, dengan perkawinan, ia merasa ada kewajiban-kewajiban

yang tadinya ia tidak ketahui dan padanya bergantung berbagai urusan penting. Umat manusia memperoleh manfaat lebih banyak darinya ketimbang manfaat yang diperoleh keturunannya. Juga jangan lupa perkawinan menjaga kesehatan manusia dan menjauhkan perbuatan zina yang bias menimbulkan berbagai penyakit berbahaya. Hidup orang yang sudah menikah juga lebih teratur. Ia melihat rumahnya makmur dengan putra putri hingga timbullah ruh kehidupan yang baru, dan ia menyaksikan berbagai nikmat Allah kepadanya yang melapangkan dadanya dan membuatnya tenang serta bahagia luar biasa.³

Kehidupan keluarga, baik bagi orang yang beriman maupun tidak, adalah suatu kebutuhan mutlak. Oleh karena itu, setiap orang tua yang menginjakkan kakinya dalam berumah tangga pasti dituntut untuk dapat menjalankan bahtera keluarganya dengan baik, bagaimana ayah menjalankan tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga dan bagaimana ibu menjalankan tugas-tugasnya secara benar sebagai wakil dalam keluarganya.⁴

Orang tua mempunyai tanggung jawab terhadap anak-anak dan mendidiknya untuk memahami kehidupan yang akan dijalani, baik dan buruk seorang anak tergantung dari cara orang tua mendidik. Setiap orang tua akan merasa senang jika anaknya mempunyai akhlak yang baik

³ Al maliki, alawi, bin Muhammad, sayyid. *surga bernama keluarga*. (Bandung, pustaka hidayah,; 2003). h. 50-51.

⁴ Muhammad Thalib. *40 Tanggung jawab orang tua terhadap anak*. (Bandung, Pustaka hidayah,; 2003). h. 11.

dan begitu pula sebaliknya orang tua akan merasa malu jika seorang anak memiliki akhlak yang buruk

Seorang anak manusia mulai kehidupan dalam keluarga. Entah apapun yang terjadi padanya kemudian, keluarganya menjadi bagian pengalaman hidup intelektual, emosional, personal, social, religious yang amat menentukan. Dalam keluarga seorang anak belajar mengenal sesama yang berbeda dari dirinya tetapi mau menerimanya. iapun belajar mengenal kehidupan bersama. Dengan bekal itu seorang anak menelusuri dunianya, tetangga desa dan dengan bekal secukupnya ia berani memutuskan, tinggal atau tinggal dari lingkungannya itu.

Dalam keluarga seorang anak manusia, hari demi hari, bulan demi bulan, dan tahun demi tahun dibangun jiwa dan raga, emosi dan perilakunya, menjadi orang dewasa yang bisa menyumbangkan diri bagi hidup bersama. Ia bisa memperkaya hidup ini, bisa menjadi benalu dalam hidup bersama, bisa juga menyuburkan dengan nilai-nilai luhur yang tergalai dalam keluarganya.

Keluarga, Khususnya orang tua sangat berperan penting dalam kehidupan seorang anak. Perhatian orang tua sangat diperlukan oleh seseorang karena orang tualah yang paling dekat dengannya. Bimbingan orang tua sangat berpengaruh pada tingkah laku seseorang. Apabila orang tua kurang memberi pengarahan serta pengetahuan maka seorang anak akan mudah terjerumus dalam kebiasaan yang tidak bermanfaat sehingga anak akan cenderung melakukan pergaulan bebas.

Bagi Keluarga Anak merupakan penerus keluarga yang nantinya dapat menjadi tulang punggung keluarga apabila orang tuanya tidak mampu lagi bekerja. Dan oleh para orang tuanya apabila anaknya berkelakuan menyimpang dari ajaran agama akan berakibat terjadi ketidak harmonisan didalam keluarga, komunikasi antara orang tua dan anak akan terputus. Dan tentunya ini sangat tidak baik, Sehingga mengakibatkan anak remaja sering keluar malam dan jarang pulang serta menghabiskan waktunya bersama teman-temannya untuk bersenang-senang dengan jalan minum-minuman keras, mengkonsumsi narkoba dan narkotika.

Hal ini bisa menyebabkan keluarga merasa malu serta kecewa atas apa yang telah dilakukan oleh remaja. Yang mana kesemuanya itu hanya untuk melampiaskan rasa kekecewaannya saja terhadap apa yang terjadi dalam kehidupannya.

Dalam kehidupan bermasyarakat sebenarnya remaja sering bertemu orang dewasa atau para orang tua, baik itu ditempat ibadah ataupun ditempat lainnya, yang mana nantinya apapun yang dilakukan oleh orang dewasa ataupun orang tua itu akan menjadi panutan bagi kaum remaja. Dan apabila remaja sekali saja berbuat kesalahan dampaknya akan buruk bagi dirinya, dan keluarga.

Sehingga masyarakat menganggap remaja yang sering membuat keonaran, mabuk-mabukan ataupun mengganggu ketentraman

masyarakat mereka dianggap remaja yang memiliki moral rusak. Dan pandangan masyarakat tentang sikap remaja tersebut akan jelek dan untuk merubah semuanya menjadi normal kembali membutuhkan waktu yang lama dan hati yang penuh keikhlasan.

Peran orang tua sebagai keluarga yang sangat dekat sangatlah penting terhadap pembentukan akhlak anak sehingga tidak terjadi kemerosotan akhlak anak yang mengakibatkan kehancuran. Anak memerlukan bimbingan dan arahan dari orang tua, karena orang tua merupakan dunia pendidikan pertama bagi anak yang akan menentukan baik dan buruknya akhlak anak, sehingga anak tidak terjerumus pergaulan bebas seperti melakukan hubungan seks diluar nikah (seks bebas).

Selain memiliki hukum haram, seks bebas memiliki akibat atau dampak yang sangat negatif bagi sipelaku. seks bebas juga dapat menghilangkan rasa malu, padahal dalam agama malu merupakan suatu hal yang amat ditekankan dan dianggap perhiasan yang sangat indah khususnya bagi wanita.

Tetapi ada juga anak yang memang memiliki kepribadian buruk, walaupun orang tuanya sudah memberikan perhatian yang cukup serta pengarahan yang cukup pula, anak yang tergolong memiliki kepribadian buruk akan senantiasa tidak mendengarkan perkataan orang tuanya serta akhlak baik akan semakin menurun dan akhlak buruk akan semakin menjadi-jadi, sehingga banyak anak yang tidak mau lagi menaati perintah

orang tua dan selalu mengikuti perkataan sendiri yang kemudian tidak mau lagi melaksanakan ibadah bahkan cara berpakaianpun berubah.

Oleh karena itu perlu adanya pembinaan yang baik dari keluarga untuk merubah kebiasaan anak dari kebiasaan yang buruk kearah yang baik sehingga akan terciptanya keluarga yang harmonis yaitu keluarga yang selalu dalam lindungan Allah dan jauh dari pertengkaran serta permusuhan didalam keluarga kemudian keluarga yang dimaksud adalah keluarga yang diridhoi oleh Allah SWT.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka permasalahan yang dapat dirumuskan oleh penulis sebagai berikut :

1. Bagaimana Pola pembinaan keluarga dalam meningkatkan akhlak anak di RW 09 Kelurahan Katangka Kabupaten Gowa?
2. Bagaimana strategi keluarga dalam meningkatkan akhlak anak di RW 09 Kelurahan Katangka Kabupaten Gowa?
3. Apa faktor penghambat keluarga dalam meningkatkan akhlak anak diRW 09 Kelurahan Katangka Kabupaten Gowa ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dalam penyusunan skripsi ini yaitu :

1. Untuk mengetahui Pola pembinaan keluarga dalam meningkatkan akhlak anak di RW 09 Kelurahan Katangka Kabupaten Gowa.

2. Untuk mengetahui strategi keluarga dalam meningkatkan akhlak anak di RW 09 Kelurahan Katangka Kabupaten Gowa.
3. Untuk mengetahui faktor penghambat keluarga dalam meningkatkan akhlak anak diRW 09 Kelurahan Katangka Kabupaten Gowa .

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai bahan masukan bagi keluarga melakukan pembinaan dalam meningkatkan akhlak anak.
2. Sebagai sumbangsih pemikiran bagi keluarga dalam memberikan pembinaan dan meningkatkan akhlak anak pada generasi selanjutnya.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pengembangan dan evaluasi terhadap pembinaan keluarga dalam meningkatkan akhlak anak di RW 09 Kelurahan Katangka Kabupaten Gowa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pembinaan Keluarga

1. Pengertian Keluarga

Keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembinaan, baik dalam lingkungan masyarakat Islam maupun non Islam. Karena keluarga tempat pertumbuhan anak yang pertama, dimana dia mendapatkan pengaruh dari anggota-anggotanya pada masa yang amat penting dan paling kritis dalam pembinaan anak, yaitu tahun pertama dalam kehidupannya (usia pra-sekolah) dan masa pembentukan karakternya. Dengan demikian pengertian keluarga adalah:

“Keluarga (bahasa Sansekerta: “*kulawarga*”; “*ras*” dan “*warga*” yang berarti *anggota*”) adalah lingkungan yang terdapat beberapa orang yang masih mempunyai hubungan darah”.¹

Kata “Keluarga” secara etimologi menurut K.H. Dewantara dalam Abu Ahmadi adalah sebagai berikut:

Bagi bangsa kita perkataan” Keluarga” tadi kita kenal sebagai rangkaian perkataan-perkataan “Kawula” dan “warga”. Sebagai kita ketahui, maka, “kawula” itu tidak lain artinya dari pada “ abdi ” yakni “hamba” sedangkan “warga” berarti “anggota”. Sebagai abdi didalam keluarga wajiblah seorang disitu menyerahkan segala kepentingan-kepentingannya. Sebaliknya sebagai warga atau anggota, ia berhak sepenuhnya pula untuk ikut mengurus segala kepentingan didalam keluarganya tadi.²

¹ Nurhasanah Namin. *Kesalahan fatal keluarga islami dalam mendidik anak*, Jakarta. Kunci iman: 2015. h .5.

² H. Abu Ahmadi. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta,PT Rineka Cipta: 2003. h. 176

Rizka Azizah dalam Skripsinya, Implementasi nilai-nilai pendidikan islam dalam keluarga sebagai faktor utama pembinaan akhlak anak.

Keluarga dapat diklasifikasikan dalam dua kategori, yaitu keluarga luas atau keluarga besar yang disebut dengan *al-'ailah*, dan keluarga inti atau keluarga kecil yang disebut dengan istilah *al-usrah*. *Al-'ailah* dimaknai sebagai lembaga tempat hidup bersama dengan situasi yang berbeda-beda, tapi di bawah satu formasi keluarga, yang di dalamnya terbentuk sebuah ikatan bersama. Sedangkan *al-usrah* adalah kelompok sosial yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak yang belum menikah.

Adapun karakteristik keluarga yaitu :

- a) Terdiri dari dua atau lebih individu yang diikat oleh hubungan darah, perkawinan atau adopsi.
- b) Anggota keluarga biasanya hidup bersama atau jika terpisah mereka tetap memperhatikan satu sama lain.
- c) Anggota keluarga berinteraksi satu sama lain dan masing – masing mempunyai peran sosial : suami, istri, anak, kakak dan adik.
- d) Mempunyai tujuan : menciptakan dan mempertahankan budaya, meningkatkan perkembangan fisik, psikologis, dan sosial anggota.

Dalam keluarga ada dua pemegang peran utama dalam interaksi edukatif yaitu orangtua dan anak. Keduanya mempunyai peranan masing-masing. Orangtua berperan sebagai pendidik dengan mengasuh, membimbing, memberi teladan, dan membelajarkan anak. Sedangkan anak sebagai peserta didik melakukan kegiatan belajar mengajar dengan

cara fikir, menghayati, dan berbuat di dalam dan terhadap dunia kehidupannya.

Keluarga dalam hubungannya dengan anak diidentikkan sebagai tempat atau lembaga pengasuhan yang dapat memberi kasih sayang, kegiatan menyusui, efektif dan ekonomis. Di dalam keluarga pertama kali anak-anak mendapat pengalaman dini langsung yang akan digunakan sebagai bekal hidupnya di kemudian hari melalui latihan fisik, sosial, mental, emosional dan spiritual.³

Anak lahir dalam pemeliharaan orang tua dan dibesarkan didalam keluarga. Orang tua tanpa ada yang memerintah langsung memikul tugas sebagai pendidik, baik bersifat sebagai pemelihara, sebagai pengasuh, sebagai pembimbing, sebagai Pembina maupun sebagai guru dan pemimpin terhadap anak-anaknya. Ini adalah tugas kodrati dari tiap-tiap manusia. Anak mengisap norma-norma pada anggota keluarga, baik ayah ibu maupun kanak-kanaknya. Maka orang tua didalam keluarga harus dan merupakan kewajiban kodrati untuk mempertahankan anak-anaknya serta mendidiknya, sejak anak-anak itu kecil, bahkan sejak anak itu masih dalam kandungan. Jadi tugas orang tua mendidik anak-anaknya itu terlepas sama sekali dari kedudukan, keahlian atau pengalaman dalam bidang pendidikan yang legal. Hal ini dijelaskan pula oleh Zakiah Darajat bahwa :

³ Riska Azizah. *Implementasi nilai-nilai pendidikan islam dalam keluarga sebagai faktor utama pembinaan akhlak anak*, skripsi Makassar, tidak diterbitkan: 2017. h. 14-15

Orang tua adalah Pembina atau pendidik pribadi yang pertama dalam hidup. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung., dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh dan berkembang.⁴

Anak mempelajari norma-norma pada anggota keluarga, baik ayah ibu maupun kanak-kanaknya. Suasana keagamaan dalam keluarga akan berakibat anak tersebut berjiwa agama. Kebiasaan orang tua dan kanak-kanaknya berbuat susila akan membentuk kepribadian yang susila pula pada anak.

Pembentukan kebiasaan yang demikian ini menunjukkan bahwa keluarga berperanan penting, karena kebiasaan dari kecil itu akan diperbuatnya dimasa dewasa tanpa merasa berat. Peniruan secara sadar ataupun lebih-lebih secara tidak sadar oleh anak terhadap kebiasaan keluarga akan terjadi setiap saat.⁵

2. Peranan Orang Tua Dalam Keluarga

Keluarga adalah suatu institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan antara sepasang suami istri untuk hidup bersama, setia sekata, seirin, dan tujuan, dalam membina mahligai rumah tangga untuk mencapai keluarga sakinah dalam lindungan dan ridho Allah SWT. Didalamnya selain ada ayah dan ibu, juga ada anak yang menjadi tanggung jawab orang tua.

⁴ Zakiah Drajat. *Ilmu jiwa Agama*. Cet, 1 (Jakarta, Bulan Bintang: 1971. h. 41

⁵. *ibid.* 17

Tanggung jawab orang tua terhadap anaknya tampil dalam bentuk yang beragam. Secara garis besar, bila dibutiri, maka tanggung jawab orang tua terhadap anaknya adalah bergembira menyambut kelahiran anak, member nama yang baik, memperlakukan dengan lembut dan kasih sayang, menanamkan rasa cinta sesama anak, memberikan pendidikan akhlak, menanamkan akidah tauhid, melatih anak mengerjakan salat, berlaku adil, memperhatikan teman anak, menghormati anak, memberi hiburan, mencegah perbuatan bebas, menjauhkan anak dari hal-hal porno (baik porno aksi maupun pornografi), menempatkan dalam lingkungan yang baik, memperkenalkan kerabat kepada anak, mendidik bertetangga dan bermasyarakat sehingga anak bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan dalam meghadapi kehidupannya.

Sementara itu tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak tetap bersentuhan langsung dengan pendidikan iman, pendidikan moral, pendidikan rasio, pendidikan kejiwaan, pendidikan social, pendidikan seksual.

Konteksnya dengan tanggung jawab orang tua dalam pendidikan pertama dan utama dalam keluarga. Bagi anak, orang tua adalah model yang ditiru dan harus diteladani. Sebagai model, orang tua seharusnya memberikan contoh yang terbaik bagi anak dalam keluarga. Sikap dan perilaku orang tua harus mencerminkan akhlak yang mulia. Oleh karena itu, islam mengajarkan kepada orang tua agar selalu mengajarkan

sesuatu yang baik-baik saja kepada anak mereka. Dalam satu hadis Rasulullah Saw. Bersabda:

عَنْ عُمَرُو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 : وَهُمْ أَبْنَاءٌ سِنِينَ وَاضْرِبُهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ
 فَرَّفُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ)

Artinya:

Dari Amr Bin Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya berkata : Rasulullah SAW bersabda : "perintahkanlah anakmu untuk melakukan shalat, pada saat mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka pada saat mereka berusia sepuluh tahun jika mereka meninggalkan shalat dan pisahkanlah mereka dalam hal tempat tidur. (HR. Abu Dawud)⁶

Pembentukan budi pekerti yang baik adalah tujuan utama dalam pendidikan islam. Karena dengan budi pekerti itulah tercemin pribadi yang mulia. Sedangkan pribadi yang mulia itu adalah pribadi yang utama yang ingin dicapai dalam mendidik anak dalam keluarga, namun sayangnya tidak semua orang tua dapat melakukannya. Banyak faktor yang menjadi penyebabnya, misalnya orang tua yang sibuk dan bekerja keras siang dan malam dalam hidupnya untuk memenuhi kebutuhan materi anak-anaknya, waktunya dihabiskan diluar rumah.⁷

Orang tua yang baik adalah ayah ibu yang pandai menjadi sahabat sekaligus sebagai teladan bagi anaknya sendiri. Karena sikap bersahabat

⁶ Diriwayatkan Abu Daud Bin Sulaiman Bin Asy'as Al-Sijistani, *Sunan Abu Daud. Bab Keutamaan Mengamalkan Al-Quran*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2005, Cet. Keempat). h. 170

⁷ Syaiful Bahari Djamarah. *Pola komunikasi orang tua dan anak dalam keluarga*: Jakarta, PT Rineka Cipta: 2004. h. 28-30.

dengan anak mempunyai peranan yang sangat besar dalam mempengaruhi jiwanya. Sebagai sahabat, tentu orang tua harus menyediakan waktu untuk anak. Menemani anak dalam suka duka, memilihkan teman yang baik bagi anak dan bukan membiarkan anak memilih teman sesuka hatinya tanpa petunjuk bagaimana cara memilih teman yang baik.

Dalam keluarga, orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak. Mendidik anak berarti mempersiapkan anak untuk menghadapi kehidupan di masa yang akan datang. Dalam hal pendidikan anak ini, saran dari Framarz dalam Syaiful Bahari Djamarah, Patut untuk diperhatikan. Dia mengatakan bahwa :

orang tua yang ingin mempersiapkan anak-anak untuk kehidupan yang akan datang harus mengajarkan kepada mereka bagaimana mengembangkan sikap yang menarik sebagai cara hidup.⁸

Memberikan nasehat kepada anak mesti dilakukan jika dalam sikap dan perilakunya terdapat gejala yang kurang baik bagi perkembangannya. Pemberian nasehat perlu waktu yang tepat dan dengan sikap yang bijaksana, jauh dari kekerasan dan kebencian. Orang tua bisa menasehati anak pada saat rekreasi, dalam perjalanan diatas kendaraan, saat makan, atau pada waktu anak sedang sakit.⁹

⁸ *Ibid. h. 41*

⁹ *Op.Cit. h. 55*

Sebagaimana kisah Lukman didalam Alquran tergambar bahwa Lukman didalam mendidik anaknya berada di dalam institusi / lembaga pendidikan keluarga. Pendidikan ini adalah yang pertama dan utama di dalam bentuk dan jenisnya. Pendidikan dasar dalam arti yang sebenarnya, juga berada di dalam keluarga. Keluarga merupakan kunci keberhasilan suatu tujuan pendidikan. Kita pun menyadari bahwa warna pertumbuhan dan perkembangan anak, sangat dipengaruhi oleh keluarga (orang tua dan anggota keluarga lainnya didalam institusi keluarga). Corak kedewasaan anak didik kelak, juga sangat dipengaruhi oleh andil keluarga. Keluarga amat dominan di dalam mewarnai tahap-tahap perkembangan anak. Allah berfirman: QS. Al-Lukman ayat 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ
لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Terjemahnya :

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar."¹⁰

Setiap orang tua tentu menginginkan anaknya menjadi orang yang berkembang secara sempurna. Mereka menginginkan anak yang dilahirkan itu itu kelak menjadi orang yang sehat, kuat, berketerampilan, cerdas, pandai, dan beriman. Bagi orang islam, beriman itu adalah beriman secara Islam. Dalam taraf yang sederhana, orang tua tidak ingin

¹⁰ Departemen Agama RI. 2011. h. 413

anaknya lemah, sakit-sakitan, penganggur, bodoh, dan nakal. Pada tingkat yang paling sederhana, orang tua tidak menghendaki anaknya nakal dan menjadi penganggur. Dan terakhir, pada taraf paling minimal ialah jangan nakal. Kenakalan akan menyebabkan orang tua mendapat malu dan kesulitan.

Untuk mencapai tujuan itu, orang tualah yang menjadi pendidik pertama dan utama. Kaidah ini ditetapkan secara kodrati; artinya, orang tua tidak dapat berbuat lain, orang tua harus menempati posisi itu dalam keadaan bagaimanapun juga. Mengapa? Karena mereka ditakdirkan menjadi orang tua anak yang dilahirkannya. Oleh karena itu, mau tidak mau mereka harus menjadi penanggung jawab pertama dan utama. Kaidah ini diakui oleh semua agama dan semua sistem nilai yang dikenal manusia.

Sehubungan dengan tugas dan tanggung jawab itu maka ada baiknya orang tua mengetahui sedikit mengenai apa dan bagaimana pendidikan dalam rumah tangga. Pengetahuan itu sekurang-kurangnya dapat menjadi penuntun, rambu-rambu bagi orang tua dalam menjalankan tugasnya.

Tujuan pendidikan dalam keluarga (rumah tangga) adalah agar anak mampu berkembang secara maksimal. Itu meliputi seluruh aspek perkembangan anaknya, yaitu jasmani, akal, dan rohani. Tujuan lain ialah membantu sekolah atau lembaga kursus dalam mengembangkan pribadi anak didiknya. Pendidik dalam sebuah keluarga adalah ayah dan ibu si

anak serta semua yang merasa bertanggung jawab terhadap perkembangan anak itu seperti kakek, nenek, paman, bibi, dan kakak. Yang paling bertanggung jawab adalah ayah dan ibu. Bila didalam keluarga terdapat tidak hanya ayah dan ibu (ada kakek, nenek, misalnya), maka kebijakan pendidikan yang dipegang mereka seharusnya satu; tidak boleh terjadi kebijakan yang berlawanan. Biasanya kebijakan kakek-nenek sering berbeda dari kebijakan ayah dan ibu.

Apakah ada kurikulum bagi pendidik dalam keluarga? Ada, tetapi tidak tegas seperti kurikulum pendidikan di sekolah. Kurikulum itu secara garis besarnya ialah kurikulum pengembangan, jasmai dan keterampilan, kurikulum untuk pengembangan akal, dan kurikulum untuk pengembangan rohani anak. Kurikulum ini mengacu pada teori tentang aspek-aspek kepribadian dalam garis besar.

Orang tua harus memperhatikan perkembangan jasmani anak anaknya. Ini menyangkut kesehatan dan kekuatan badan serta keterampilan otot. Pendidikan bukan terutama dilakukan dengan cara memberikan teori-teori kesehatan dan kekuatan. Yang dilakukan orang tua adalah menanamkan dan membiasakan hidup sehat. Itu dapat dilakukan dengan memberikan contoh hidup sehat: makanan bergizi dan berkalori yang cukup, keteraturan makan dan minum, arti istirahat bagi kesehatan.

Jika orang tua secara teratur gerak badan pagi, maka itu sudah dapat merupakan sebagian dari pendidikan jasmani dalam keluarga.

Keteraturan jadwal tidur dan bangun harus ditegaskan dan dibiasakan serta dicontohkan oleh orang tua. Ini dilakukan sejak dini. Keterampilan anak dapat dididikan dengan contoh. Misalnya mengerjakan keterampilan sejauh yang dikuasai orang tua. Dalam hal keterampilan ini, yang terpenting adalah menanamkan sikap pada anak agar ia menghargai keterampilan serta kegunaanya dalam kehidupan. Setiap orang harus mempunyai sekurang-kurangnya satu macam keterampilan yang dapat menjamin kehidupannya. Katakanlah keterampilan mengelas, computer, bahkan mengsol sepatu. Dorongan kepada anak agar mereka mengambil kursus keterampilan adalah cara yang cukup baik untuk memberikan pendidikan kepada anak kita.

Mengenai pendidikan akal agar anak kita memiliki akal yang cerdas serta pandai, banyak yang dapat dilakukan oleh orang tua. Pertama-tama tentulah dengan cara menyekolahkan karena sekolah itulah lembaga yang paling baik untuk mengembangkan akal. Akan tetapi bukan berarti bahwa didalam keluarga orang tua bebas sama sekali dari kewajiban melaksanakan pendidikan akal. Itu dapat dilakukan dengan cara antara lain berdiskusi kecil-kecilan dirumah, menyelesaikan masalah dirumah bersama anggota keluarga dengan menggunakan analisis akal. Perbuatan orang tua serta kebijakannya harus dapat diterima akal.

Membantu anak mengerjakan pekerjaan rumah yang biasanya merupakan tugas dari sekolah adalah salah satu cara membantu pendidikan akal anak-anak kita. PR (pekerjaan rumah) anak-anak sekolah

dasar biasanya masih banyak yang dapat dipahami orang tua. Memanggil guru privat ke rumah untuk anak kita menghadapi pelajaran disekolah merupakan bentuk lain dari usaha orang tua mendidik anaknya di rumah. Memenuhi peralatan sekolah anaknya jelas merupakan cara mendidik anak dirumah, terutama pendidikan akal. Yang terpenting dalam pendidikan akal adalah mendisiplinkan anak kita agar selalu mengerjakan PR dengan sungguh-sungguh. Orang tua juga harus menanamkan pada anaknya betapa pentingnya orang memiliki akal yang cerdas serta pandai. Pujilah mereka tatkala prestasi tinggi; sabarkan mereka tatkala gagal mencapai prestasi yang layak. Puji bukan cemoohan. Tidak bijak membanding-bandingkan anak kita dengan anak lain, misalnya dengan mengatakan, "anak si anu di sebelah mendapat nilai Sembilan matematika. Kamu berapa? Hanya lima!" Orang tua seharusnya tau bahwa kata-kata seperti itu merupakan pukulan hebat pada anak.

Mendidik seorang anak merupakan suatu bentuk pekerjaan yang harus dilakukan dengan sungguh-sungguh dan bukan merupakan pekerjaan yang mudah. Dalam prakteknya dalam mendidik anak tidak sedikit orang tua yang kerap melakukan kesalahan. Hal ini banyak terjadi dikalangan Ibu-ibu padahal ini akan berpengaruh buruk terhadap masa depan anak. Ketika cara mendidik itu salah, ketika anak mulai merasa tertekan, ketika pikiran anak tidak lagi berkembang dengan semestinya, maka ketika itu juga seorang anak merasa tidak percaya diri terhadap sikap dan perbuatannya sendiri.

Seorang pendidik atau Pembina harus menunjuka sikap dan tingkah laku yang baik, maka anak akan cenderung mengidentifikasi sikap dan tingkah laku yang baik itu pada dirinya dan seorang pendidik dapat mencari solusi dan mengantarkan mereka kepada pendidikan yang penuh etika dan moral yang diberikan keluarga itu harus lebih banyak sebab keluargalah yang lebih dekat dengan anak.¹¹

3. Hubungan Orang Tua Dalam Keluarga

a. Hubungan anak dengan orang tua

berbakti dan berbuat baik kepada orang tua, mengasih sayangi, mendoakan, taat dan patuh kepadanya, menuaikan hak kewajiban terhadapnya, serta melakukan hal-hal yang membuat kedua orang tua ridha dan meninggalkan sesuatu yang membuatnya murka adalah kewajiban yang harus dilakukan setiap anak. Semua itu disebut dengan *Birrul-Walidain*.

Setiap anak berkewajiban melaksanakan *Birrul-Walidain*, sesuai dengan perintah agama, sepanjang orang tua tidak memerintahkan kepada hal-hal yang dimurkai Allah SWT. Perintah yang menyimpang dari tata aturan agama, anjuran yang bertentangan dengan syariat, sekalipun datang dari orang tua, maka tidak pantas untuk ditaati.¹²

b. Hubungan orang tua dengan anak

¹¹ Ahmad Tafsir. *Ilmu pendidikan prespektif islam*: Bandung. PT Remaja Rosdakarya: 1991. h. 155-157

¹² A. Mudjab Mhali. *Hubungan Timbal Balik Orang Tua Dan Anak*, Solo. CV. Ramadhani: 1991. h. 18

Didalam berkomunikasi seyogianya orang tua bersikap menghormati anak, jangan meluakai harga diri anak. Hal ini tidaklah berarti bahwa orang tua harus menuruti anak, tidak boleh memarahi atau menegurnya. Tegur dan marahilah anak bila perlu, dan berilah pengertian mengapa orang tua bersikap demikian. Jangan segan-segan memberikan pujian dan penghargaan bila anak itu pantas menerimanya. Penghargaan dan pujian pantas diberikan kepada anak yang berprestasi disebabkan oleh usahanya sendiri sehingga anak termotivasi untuk belajar.

Bila anak bertanya, ini merupakan suatu tanda bahwa dia telah bersedia mendengarkan pendapat kita. sikapnya tersebut bagaikan sebuah uluran tangan dalam berkomunikasi. Jangan abaikan ini; artinya jangan remehkan pertanyaan-pertanyaannya, meskipun apa yang ditanyakan hanya menyangkut soal-soal yang sangat spele. Sebab baginya mungkin hal ini merupakan persoalan pelik. Hendaknya tiap pertanyaan dijawab dengan cepat, cukup singkat dan mudah dipahami oleh seorang anak yang langsung menumbuhkan sikap percaya diri dan harga diri serta rasa semangat yang sangat penting bagi perkembangannya.¹³

Dengan berkembangnya pola demokratis, wewenang orang dewasa melemah dan digantikan oleh wewenang kelompok. Tidak ada satu orang saja yang mengetahui apa yang benar untuk orang lain atau siapa yang berhak memaksakan kepatuhan. Orang tua harus melihat

¹³ Alex Sobdi. *Komunikasi orang tua dan anak*. Bandung: Angkasa: 1985. h. 10-

bahwa peranan mereka adalah peranan pemimpin bukan peranan “Bos,” dalam artian bahwa orang tua sebagai pemimpin yang selalu memberikan contoh dan arahan yang baik pada anak, yaitu suatu peranan yang mengharuskan mereka menenkankan rangsangan dari dalam ketimbang tekanan dari luar didalam hubungan dengan anak.¹⁴

Orang tua yang menghargai anak-anaknya tidak memaksakan nilai-nilai yang dianut, tetapi memperlakukan mereka secara baik. Anda hanya diberitahu untuk berbuat sesuai dengan kemampuan mereka, dalam hal ini orang tua memberikan pencerahan serta pengajaran kepada anak-anaknya.¹⁵

B. Pengertian Akhlak Anak

1. Pengertian Akhlak

Menurut bahasa akhlak berasal dari bahasa Arab dari kata *khuluq* (khuluqun), yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Sedangkan secara istilah akhlak berarti: ilmu yang menentukan batas antara yang baik dan yang buruk, antara yang terbaik dengan yang tercela, tentang perbuatan manusia, lahir dan batin.

Akhlak sering juga disebut dengan nama *moralitas Islami*, atau Etika Islam. Etika bersal dari bahasa Yunani dari kata *ethikos*, ethos yang berarti: padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap dan cara berpikir. Dari akar kata ini bisa dirumuskan arti

¹⁴ Maurice Balson. *Menjadi Orang Tua Yang Lebih Baik*. Jakarta: Bumi Aksara. 1993. h. 115

¹⁵ Maurice Balson. *Bagaimana Menjadi Orang Tua Yang Baik*. Jakarta. Bumi Aksara: 1996. h. 134.

kata etika secara bahasa adalah: ilmu apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan, sedangkan secara istilah dapat dilihat dari 3 arti:

Pertama, etika di artikan: nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkah lakunya, arti ini juga bisa disebut dengan sistem nilai, misalnya: etika agama Islam, etika suku-suku aborigin , dan sebagainya.

Kedua, etika adalah kumpulan azas atau nilai moral atau dikenal juga dengan kode etik misalnya: etika Rumah Sakit Indonesia.

Ketiga, etika berarti ilmu tentang yang baik dan yang buruk. Dalam konteks ini etika baru menjadi ilmu bila kemungkinan-kemungkinan etis (asas-asas moral dan nilai-nilai yang dianggap baik dan buruk) yang begitu saja diterima ditengah-tengah masyarakat menjadi bahan refleksi bagi suatu penelitian yang sistematis dan metodis.¹⁶

2. Pendidikan Akhlak

Sungguhnya Nabi Muhammad Saw diutus di muka bumi adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia, sebagaimana sabda beliau Saw. Sendiri,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ :

()

¹⁶ Muh. Emang Ruddin dkk. *Pendidikan Agama Islam*. (Makassar : Yayasan Fatiya :2002, Cet.I). h. 1-3.

Artinya :

“Dari Abu Hurairah RA, Rasulullah Saw. bersabda: “Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan kemuliaan budi pekerti.” (HR. Al-Bukhari)¹⁷

Istilah akhlak artinya perilaku, ada akhlak baik (akhlak mahmudah) dan ada akhlak buruk (akhlak madzmumah). Akhlak mahmudah pada prinsipnya merupakan daya jiwa seseorang yang mempengaruhi perbuatannya sehingga menjadi perilaku utama, benar, cinta kebajikan, suka berbuat baik sehingga terbentuk watak pribadinya dan mudah baginya melakukan perbuatan itu tanpa ada paksaan.

Sedangkan akhlak Mazmumah diartikan sebagai perangai atau tingkah laku pada tutur kata yang tercermin pada diri manusia cenderung melekat dalam bentuk yang tidak menyenangkan orang lain

Akhlak mahmudah merupakan akhlak yang baik manusia dituntut untuk memiliki akhlak yang seperti ini dalam kehidupan, sedangkan akhlak madzmumah adalah akhlak buruk yang dimana manusia harus menjauhinya. Maka dari itulah diutus seorang nabi untuk menyempurnakan akhlak manusia.¹⁸

¹⁷ Hadist. Diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari, Syarah Shahih Al-BUkhari, Bab Iman. (Depok: Pustaka Al-Fatih, 2000. Cet. Pertama). h. 87

¹⁸ Fatihuddin. *Mengapa Kita Berdzikir*. Bandung. Delta Prima Press: 2011. h. 229.

3. Sumber Ajaran Akhlak

Akhlak atau etika islam sebagai sebuah pedoman yang harus dilaksanakan umat jelas bersumber dari Al-Quran dan Hadis Nabi, serta pemikiran manusia itu sendiri.

- a. Di antara ayat Al-Quran yang menjadi sumber ajaran akhlak diantaranya: (QS. Al-Ahzab. 33:21)

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut nama Allah.¹⁹

- b. Hadis yang menjadi sumber ajaran akhlak:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ
الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ ()

Artinya:

“Dari Abu Hurairah ia berkata telah bersabda Rasulullah.”
Jauhkanlah dirikamu daripada sangka (jahat) karena sangka (jahat)
itu sedusta-dusta omongan,(hati)”. (HR. Al-Bukhari)²⁰

¹⁹ Departemen Agama RI. 2011 (33: 21). h. 421

²⁰ Hadist. Diriwayatkan oleh Abu Abdillah Muhammad Bin Ismail Al-Bukhari, Syarah Shahih Al-Bukhari, *Bab Tentang Keutamaan. No Hadist 5027.* (Depok: Pustaka Al-Fatih 2002, Cet. Pertama). h. 321

Berdasarkan Al-Quran dan Hadist diatas Tidak diperbolehkan orang-orang yang beriman melakukan perbuatan yang sia-sia yang akan membuat orang lain tersinggung seperti mengadakan pembicaraan rahasia, merencanakan sesuatu untuk melukai orang lain dan melakukan perbuatan dosa serta berbuat durhaka kepada rasul. Dan larangan untuk tidak berprasangka buruk kepada orang lain namun kita dituntut berbuat baik sesuai contoh Rasulullah. Sebab diutusny seorang rasul tiada lain untuk memperbaiki akhlak manusia kearah yang lebih baik agar tidak dikuasai oleh nafsu syetan yang akan mencelakakn manusia.

4. Macam-macam Akhlak

1. Akhlak kepada Allah

a. Mensucikan Allah dan memuji-Nya. Allah berfirman.QS. Al-Isra.

17: 44

نُسَبِّحُ لَهُ السَّمَاوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ²¹ وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ
وَلَكِنْ لَا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا

Terjemahnya:

Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tak ada suatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya dia adalah maha penyantun lagi maha pengampun.²¹

b. bertawakal kepada Allah.

Dalam Al-Quran perintah tawakal kepada Allah terulang dalam bentuk tunggal Sembilan kali dan bentuk jamak sebanyak dua kali. Semua didahului oleh perintah melakukan sesuatu.

²¹ Departemen Agama RI. 2011. (17: 44). h. 287.

Dalam konteks bertawakal kepada Allah, manusia harus mempercayakan diri kepada-Nya dalam melaksanakan suatu pekerjaan yang telah direncanakan secara matang dan mantap. Dengan kata lain bahwa bertawakal kepada Allah adalah menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah setelah berusaha dengan sungguh-sungguh terhadap apa yang diusahakan.

- c. Berbaik sangka kepada Allah
- d. Cinta kepada Allah melebihi cinta dunia
- e. Beribadah hanya kepada Allah. Allah berfirman. QS. Al-An'am 6: 162

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Terjemahnya:

Katakanlah: Sesungguhnya sholat, ibadah, hidup dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.²²

- f. Berdoa khusus kepada Allah
- g. *Zikrullah*, yaitu mengingat Allah
- h. Bersyukur kepada Allah

2. Akhlak kepada Rasul

- a. Membenarkan apa yang disampaikan (dikabarkannya).
- b. Mengikuti syariatnya. Firman Allah. QS. An-nisa. 4: 80

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا

Terjemahnya:

²² Departemen Agama RI. 2011. (6: 162). h. 151

Barang siapa yang menaati rasul itu, sesungguhnya ia telah menaati Allah. Dan barang siapa yang berpaling (dari ketaatan itu), maka kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka²³.

- c. Mencintai Rasul SAW dan mengikuti jejak langkahnya.
- d. Memperbanyak salawat kepada Rasulullah.
- e. Mewarisi risalahnya.

3. Akhlak Sesama Manusia

a. Akhlak kepada diri sendiri

Bagaimana seseorang bersikap dan berbuat yang terbaik untuk dirinya terlebih dahulu, karena dari sinilah seseorang akan menentukan sikap dan perbuatannya yang terbaik untuk orang lain. Sebagaimana sudah dipesankan oleh Nabi bahwa: mulailah sesuatu itu dari diri sendiri (*ibda' binafsih*). Begitu juga ayat Al-Quran telah memerintahkan untuk memperhatikan diri barulah orang lain. QS. At-Tahrim : 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا...

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka²⁴...

b. Akhlak dalam keluarga

Akhlak dalam keluarga pada prinsip terbagi kepada beberapa bentuk. Pertama, akhlak kepada orang tua. Anak sebagai keturunan dari

²³ Departemen Agama RI. 2011. (4: 80). H. 92

²⁴ Departemen Agama RI. 2011. (66: 6). h. 561

orang tua merupakan bahagian dari darah daging orang tuanya, sehingga apa yang dirasakan oleh anaknya juga cenderung dirasakan oleh orang tua, begitu sebaliknya apa yang dirasakan orang tua. cenderung juga dirasakan anaknya. Orang tua khususnya ibu, telah mengandung selama Sembilan bulan dalam keadaan lemah.

Oleh karena itu anak diharapkan berbakti kepada orang tuanya, tidak mengucapkan kata-kata kotor kepada keduanya, tidak boleh membentak dan memarahi kedua orang tua, menghormati orang tua dan merendahkan diri dihadapan orang tua. Kedua, akhlak kepada kerabat. Aktualisasi akhlak terhadap kerabat pada prinsipnya yang utama adalah: mengadakan hubungan silaturahmi dan berbuat ihsan terhadap mereka.

c. Akhlak kepada orang lain :

1. Tolong menolong antara sesama tetangga.
2. Meminjamkan sesuatu yang dibutuhkan tetangga, jika seseorang memilikinya.
3. Membantu tetangga yang fakir dan miskin.
4. Ikut bahagia atas kesuksesan tetangga.
5. Menjenguk tetangga yang sakit.
6. Saling member nasehati sesama tetangga.
7. Mengurus jenazah tetangga yang wafat.
8. Membangun rumah seizin tetangga, jangan ingin menutupi rumah tetangga.²⁵

²⁵ Kasmuri selamat. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta. Kalam Mulia : 2012. h. 67-73

4. Akhlak kepada lingkungan

Akhlak yang di anjurkan dalam Islam terhadap lingkungan bersumber dari manusia sebagai khalifah, khalifah menuntut adanya interaksi antara manusia dan sesamanya serta antara manusia dengan alam/lingkungannya. Yang dimaksud dengan lingkungan adalah segala sesuatu yang berada disekitar manusia, seperti binatang, tumbuhan, dan juga benda-benda yang tidak bernyawa atau bahkan seluruh benda-benda yang ada di alam jagat raya yang menjadi sumber interaksi manusia dalam menjalani kehidupannya.²⁶

Sebagai umat islam yang taat kepada agama dianut ada beberapa akhlak yang perlu diperhatikan agar hidup yang dijalani bernilai ibadah disisi Allah SWT. Yaitu akhlak kepada Allah, akhlak kepada Rasul, akhlak kepada sesama Manusia dan akhlak kepada lingkungan. Akhlak kepada Allah yaitu dengan mensyukuri nikmat yang diberikan dan hanya kepada Dialah tempat memohon pertolongan. Akhlak kepada Rasul yaitu dengan mengikuti risalah yang dibawa oleh Rasulullah Saw, mencintai rasul dan memperbanyak salawat kepadanya.

C. pengertian Anak dalam Keluarga

Dalam agama Islam definisi “anak” sangat jelas batasannya. Yakni manusia yang belum mencapai akil baligh (dewasa). Laki-laki disebut dewasa ditandai dengan mimpi basah, sedangkan perempuan dengan menstruasi. Jika tanda-tanda puber tersebut sudah tampak, berapapun

²⁶ Ahmad Amin. *Etika Ilmu Akhlak*. Jakarta. Bulan Bintang : 1977. h. 65

usianya maka anak tidak bisa lagi dikategorikan “anak-anak” yang bebas dari pembebanan kewajiban.²⁷

Imam Al-Ghazali dalam Muhidin Kurais:

anak merupakan amanah bagi kedua orang tuanya. Hati yang masih suci merupakan mutiara yang masih polos tanpa ukiran dan gambar. Ia siap untuk diukir dan cenderung kepada apa saja yang mempengaruhinya. Jika ia dibiasakan dan diajarkan untuk berbuat kebaikan, maka akan tumbuh menjadi anak yang baik. Dengan begitu, kedua orang tuanya akan bahagia dunia dan akhirat. Demikian juga guru dan pendidiknya. Sedangkan apabila ia dibiasakan berbuat jahat dan dibiarkan begitu saja seperti membiarkan binatang ternak, maka ia akan sengsara dan binasa. Dosanya pun akan dipikul oleh orang yang bertanggung jawab untuk mengurusnya dan walinya.²⁸

Anak lahir dalam pemeliharaan orangtua dan dibesarkan di dalam keluarga. Orangtua tanpa ada yang memerintah langsung memikul tugas sebagai pendidik, baik bersifat sebagai pemelihara, sebagai pengasuh, sebagai pembimbing, sebagai pembina maupun sebagai guru dan pemimpin terhadap anak-anaknya. Ini adalah tugas kodrati dari tiap-tiap manusia.

Orangtua merupakan pendidik yang utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan, Zakiah Drajat mengatakan bahwa :

Orangtua (ibu dan ayah) itu memegang peranan penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak, di mana sejak seorang anak lahir ibunyalah yang selalu ada di sampingnya sehingga anak itu memilih pergi dengan ibu-ibu²⁹.

²⁷ Op. Cit. 14.

²⁸ Muhiddin Kurais. *Pendidikan Agama Islam*. Makassar. Tidak diterbitkan: 2012. h. 131-132

²⁹ Zakiah Drajat. *Ilmu pendidikan Islam*, Jakarta. Bumi Aksara: 1991. h..35.

Untuk itu orangtua harus mengetahui dan memahami apa yang dibutuhkan oleh seorang anak supaya pendidikan dan pembinaan yang diberikan tetap sesuai dengan taraf perkembangan anak tersebut dan tetap berlandaskan agama, yakni sesuai dengan ajaran-ajaran Islam.

Pembinaan keimanan kepada anak itu sangat diperlukan sejak anak masih kecil, untuk itu orangtua perlu mengetahui ciri-ciri perkembangan anak baik perkembangan biologis, begitu juga perkembangan kecerdasan emosi yang kesemuanya yaitu berhubungan dengan tahapan umur tertentu.

Orangtua tidak lalai dan lengah terhadap setiap perkembangan anak agar orangtua memperlakukan dan mendidik anak-anaknya dengan benar serta dapat menghindari kemungkinan-kemungkinan kesalahan yang membawa akibat buruk bagi perkembangan anak tersebut.

Anak adalah anggota keluarga, di mana orangtua adalah pemimpin keluarga, sebagai penanggung jawab atas keselamatan warganya di dunia dan khususnya di akhirat. Sebagai orangtua yang baik, tidak semestinya menyerahkan sepenuhnya pendidikan atau pembinaan anaknya pada suatu lembaga pendidikan formal apabila masalah keimanan, karena pembinaan keimanan itu dimulai dari keluarga sejak anak lahir, bahkan sebelum lahir, sampai akhir masa remaja. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ahmad Tafsir bahwa :

Apabila pendidikan keimanan terabaikan di dalam keluarga, terutama sampai akhir masa anak-anak (12 tahun) akan sulitlah

bagi anak menghadapi perubahan cepat pada dirinya, yang tidak jarang membawa kegoncangan emosi³⁰.

Keluarga (orangtua) dalam rumah tangga merupakan pendidikan yang utama dan pertama dalam menanamkan pendidikan baik moral material maupun pendidikan jasmaniah dan rohaniah, anak-anaknya. Kita ketahui bahwa pendidikan dari orangtua sangat perlu, karena anak merupakan fitrah manusia. Anak manusia lahir tidak dilengkapi insting yang sempurna untuk dapat menyesuaikan diri dalam menghadapi lingkungan. Dengan demikian, orangtua memegang peranan yang sangat penting di dalam perkembangan moral, mental dan kepribadian anak.

Keberhasilan dan kesuksesan seorang anak tidak mutlak di sebabkan oleh orangtua yang berpendidikan, kaya ataupun apa. Akan tetapi tergantung dari cara-cara mendidik dan membina.

Penanaman pandangan hidup keagamaan sejak masa kanak-kanak adalah tindakan yang tepat dilakukan oleh orangtua, karena masa kanak-kanak merupakan masa yang paling baik untuk perkembangan jiwa anak menuju kedewasaan melalui penanaman nilai-nilai keagamaan. Pada masa kanak-kanak tindakan orangtua yang terpenting adalah mereseapkan dasar-dasar hidup beragama, seperti dengan membiasakan anak mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan orang tuanya, agar anaknya tertanam untuk mencintai kegiatan yang dilakukan orang tuanya.

³⁰ Ahmad Tafsir. *Pendidikan Agama dalam Keluarga*. Bndung. Remaja Rosdakarya: 1996. h. 47.

Hal ini akan bisa terlaksana apabila adanya hubungan yang harmonis antara sesama anggota keluarga.

Hubungan dalam keluarga antara orangtua dengan anak di dasarkan atas hubungan alamiah, dilaksanakan dalam bentuk kasih sayang yang murni, rasa kasih sayang antara orangtua dengan anaknya. Rasa kasih sayang yang demikian akan menjadi sumber kekuatan yang mendorongnya untuk selalu memberikan bimbingan dan pertolongan terhadap kebutuhan anak secara wajar.

Bimbingan dan pertolongan yang diberikan orangtua terhadap anak secara berlebihan justru akan membahayakan perkembangan jiwa anak, seperti rasa canggung bila berhadapan dengan orang lain, ragu-ragu dalam bertindak, membawa kepada sikap menggantungkan diri kepada orang lain dan sikap negatif lainnya. Karena keluarga merupakan ajang di mana sifat-sifat kepribadian anak terbentuk mulai pertama, maka dapatlah dengan tegas penulis katakan, bahwa keluarga adalah sebagai alam pendidikan pertama yang dapat memberikan sumbangsi dalam proses pendidikan guna terbentuknya kepribadian yang baik sehingga dalam diri anak itu lahirlah akhlak yang mulia.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan (*field research*) yang tidak diperuntukkan untuk pengaruh antar variabel, disajikan dalam bentuk *deskriptif kualitatif*. Yakni suatu jenis penelitian yang sifatnya mengungkap dan menggambarkan fakta-fakta dan data yang diperoleh secara mendalam dan apa adanya, dimana data tersebut ditulis dalam bentuk pemaparan dan bukan secara angka-angka / kuantitas.

B. Lokasi dan obyek penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di RW 09 Kelurahan Katangka Kabupaten Gowa. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada harapan agar proses penelitian dapat berlangsung sebagaimana yang diharapkan. Adapun yang menjadi obyek penelitian adalah Keluarga yang ada di RW 09 Kelurahan Katangka.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian bertujuan untuk membatasi peneliti sehingga tidak mengalami kesulitan dalam pengumpulan data pada bidang yang sangat umum dan luas atau kurang relevan dengan perumusan masalah dan tujuan penelitian. Fokus penelitian ini sangat penting dijadikan sarana untuk mengarahkan jalannya suatu penelitian. Maka peneliti membatasi bidang-bidang temuan dengan arahan fokus penelitian, sehingga peneliti

dapat mengetahui data mana yang perlu dimasukkan kedalam data yang dikumpulkan. Dengan demikian peneliti memfokuskan penelitian pada :

1. Pembinaan keluarga sebagai variabel independen atau variabel bebas
2. Meningkatkan akhlak anak adalah sebagai variabel dependant atau variabel terikat.

D. Deskripsi Fokus

Defenisi operasional judul Skripsi ini adalah Pembinaan Keluarga Dalam Meningkatkan Akhlak Anak di RW 09 Kelurahan Katangka Kabupaten Gowa; adalah

1. Pembinaan keluarga adalah bentuk aplikasi dan penerapan keluarga dalam kehidupan sehari-hari terhadap anak
2. Meningkatkan akhlak anak yang penulis maksud adalah bentuk bimbingan dan arahan dalam bertindak dan perilaku pada setiap anak

Dari pengertian tersebut di atas maka penulis memberikan defenisi operasional yaitu penerapan keluarga dalam kehidupan sehari-hari dan arahan dalam bertindak dan perilaku setiap anak di RW 09 Kelurahan Katangka Kabupaten Gowa.

E. Sumber Data

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka diperlukan obyek penelitian yang disebut dengan data primer dan data sekunder.

a. Data primer

Menurut sugiyono adalah:

Sumber data yang langsung memberikan data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.¹

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa data primer merupakan data utama yang didapatkan langsung dari apa yang diteliti oleh peneliti.

Adapun data primer didalam penelitian ini yaitu melakukan kuesioner atau wawancara dengan tujuan untuk memperoleh data dari responden yaitu keluarga (orang tua).

b. Data sekunder

Menurut Sugiyono adalah:

Data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti. Misalnya peneliti harus melalui orang lain atau pencari melalui dokumen data itu diperoleh menggunakan literature yang dilakukan terhadap banyak buku dan diperoleh berdasarkan catatan-catatan yang berhubungan dengan penelitian.²

¹ Sugiyono. *Metode Penelitian Administrasi*. (Bandung: Alfabeta. 2006). h. 105

² Ibid. 106

Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah penelitian yang dihasilkan dari hasil dari obyek yang mendukung statmen data primer yaitu keluarga

F. Instrumen Penelitian

Dalam menyelesaikan Skripsi ini, penulis menggunakan beberapa alat atau instrument penelitian untuk memperoleh data, baik langsung maupun tidak langsung terhadap pembinaan keluarga dalam meningkatkan akhlak anak di RW 09 kelurahan katangka kabupaten gowa. Adapun instrumen yang dimaksud adalah pedoman observasi, pedoman wawancara, dan catatan dokumentasi.

1. Pedoman Observasi

Yaitu mengamati dan menggunakan komunikasi langsung dengan sumber informasi tentang objek penelitian, keadaan keluarga dan keadaan anak.

2. Pedoman wawancara

Yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan cara wawancara/ interview terhadap sampel secara langsung sehingga informasi-informasi mengenai pembinaan keluarga dalam meningkatkan akhlak anak dapat akurat dan tidak ada rekayasa didalamnya.

3. Catatan dokumentasi

Yaitu mencatat semua data secara langsung dari referensi yang membahas tentang objek penelitian.

G. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dimaksud oleh penulis adalah dengan jalan menempuh beberapa cara / tahap yang secara garis besarnya penulis membagi kedalam dua tahap, yaitu tahap persiapan penulis terlebih dahulu melengkapi hal-hal yang dibutuhkan di lapangan, baik yang menyangkut penyusunan maupun pemantapan instrument penelitian seperti pedoman wawancara, catatan observasi, dokumen-dokumen sedangkan pada tahap pelaksanaan penelitian, penulis juga mengumpulkan data melalui penelitian lapangan. Pada penelitian ini ditempuh dengan dua cara.

Peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan beberapa teknik yaitu :

1. *Library Resarch* (penelitian kepustakaan) yakni pengumpulan data yang dilakukan penulis dalam penelitian dengan cara membaca dan menelaah buku-buku, majalah dan karya ilmiah yang ada kaitannya dengan masalah yang dibahas. Metode pengumpulan data ini terbagi dua bagian yaitu:
 - a. Kutipan langsung yaitu kutipan yang mengutip pendapat orang lain secara lengkap, kata demi kata, kalimat demi kalimat dari sebuah teks aslinya.
 - b. Kutipan tidak langsung yaitu mengutip pendapat orang lain berupa intinya yang terkadang teks kalimatnya diganti dengan kalimat gaya penulis tanpa merubah maksud kalimat tersebut.

2. *Field research* (penelitian lapangan) yaitu teknik pengumpulan data dengan melakukan penelitian langsung di lapangan tentang objek yang akan diteliti untuk memperoleh data yang lebih akurat yang ada hubungannya dengan masalah yang ada dalam penelitian ini dengan menggunakan metode:

a. Observasi

Observasi, yaitu mengamati dan menggunakan komunikasi langsung dengan sumber informasi tentang objek peneliti, keadaan keluarga dan anak

b. Interview

yaitu melakukan wawancara langsung terhadap keluarga adalah objek yang akan diteliti pembinaan keluarga dalam meningkatkan akhlak anak.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data yang berhubungan dengan penelitian ini sebagai data pelengkap.

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini penulis menggunakan cara sebagai berikut:

1. Metode Induktif yaitu teknik menganalisa data dengan memulai dari data yang bersifat khusus kemudian menarik kesimpulan bersifat umum.

2. Metode Deduktif yaitu peneliti menganalisa data dengan memula dari yang bersifat umum kemudian diuraikan guna mendapatkan kesimpulan bersifat khusus.
3. Metode komparatif, yaitu suatu teknik analisis data dengan membandingkan antara data yang satu dengan data yang lain kemudian menarik sebuah kesimpulan.

BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. Kondisi Geografis Kelurahan Katangka

1. Kondisi umum wilayah Katangka

Kondisi umum wilayah katangka merupakan salah satu kelurahan yang masuk dalam wilayah kecamatan somba opu, propinsi Sulawesi selatan dengan jarak sekitar 3 km dari ibukota kabupaten gowa dan kurang lebih 10 km dari ibukota propinsi.

Adapun luas wilayah kelurahan katangka kurang lebih 3,78 Ha dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

Tabel I

Batas Wilayah Kelurahan

No	Arah batasan	Batas wilayah kelurahan
1	Sebelah utara	Berbatasan dengan wilayah rappocini kota Makassar
2	Sebelah Timur	Berbatasan dengan wilayah kelurahan Kalegowa
3	Sebelah Selatan	Berbatasan dengan wilayah kelurahan Pandangpandang
4	Sebelah Barat	Berbatasan dengan wilayah kelurahan Batangkaluku

(Sumber data : Dokumen Kelurahan Katangka Kabupaten Gowa 2017)

Tabel II

Luas dan Rincian Wilayah

No	Rincian Wilayah	Jumlah (Ha)
1	Luas daerah pemukiman	1,80 Ha
2	Luas daerah pekuburan	0,78 Ha
3	Luas prasarana umum	1,20 Ha

(Sumber data : Dokumen Kelurahan Katangka Kbupaten Gowa 2017)

Kelurahan katangka terdiri dari dua lingkungan yakni lingkungan katangka dan lingkungan lakiyung yang terdiri dari 9 RW dengan 26 RT keseluruhan.

2. Sumber Daya Alam

Kelurahan katangka kecamatan somba opu kabupaten gowa dilihat dari segi geografisnya yakni terdiri dari dataran rendah / lembah dan dataran perbukitan yang bertesktur bebatuan cadas, memiliki bukti peninggalan sejarah yang sangat terkenal sampai manca Negara seperti :

- ❖ Makam Syekh Yusuf (Tuanta Salamaka)
- ❖ Masjid Tua Katangka (Mesjid Al-Hilal) yakni Masjid tertua di Sulawesi selatan
- ❖ Makam Sultan Hasanuddin (Kompleks Raja-Raja Gowa) serta beberapa benda yang dikeramatkan yang berkaitan dengan tata cara pelantikan Raja-raja Gowa
- ❖ Makam Arung Palakka
- ❖ Bungung Lompoa (Sumur Besar)

Dengan demikian di Kelurahan Katangka Kecamatan Somba Opu termasuk daerah pengembangan Wisata Budaya dan Wisata Spiritual yang bila dikelola dengan baik dapat menjadi salah satu tujuan wisata dan dengan pemberian pengetahuan kepada warga sekitar tentang kerajinan tangan atau souvenir khas daerah bisa menambah pendapatan masyarakat maupun pendapatan daerah.

3. Sumber Daya Manusia

Kelurahan Katangka merupakan kelurahan yang sangat kompleks mulai dari mata pencaharian yang terdiri dari pengusaha, pegawai serta karyawan swasta bahkan sebagian besar pekerjaan tidak menentu seperti buruh harian dan tukang becak dan seiring dengan perkembangan kota Makassar yang sangat padat berimbas ke Kelurahan Katangka sebagai wilayah yang berbatasan langsung dengan kota. Pemukiman penduduk sudah sangat padat dan pembangunan kompleks perumahan, rumah kontrakan dan sepanjang jalan besar sudah berjejer Ruko-ruko, namun perkembangan itu tidak terlalu berdampak pada penghasilan penduduk sekitar karena hanya sebagian kecil dari penduduk yang bisa menjadi tenaga kerja terampil ini disebabkan rendahnya pendidikan dan kurangnya keterampilan penduduk sekitar, sedangkan perempuannya hanya bisa jadi tukang cuci / pembantu rumah tangga. Pertumbuhan penduduk kelurahan Katangka sangat pesat, jumlah penduduk sekitar 9.288 jiwa, dengan rincian sebagai berikut :

- Laki-laki : 4.566 jiwa
- Perempuan : 4.722 jiwa
- Keluarga Prasejahtera : 603 KK
- Keluarga Sejahtera I : 521 KK
- Keluarga Sejahtera II : 406 KK
- Keluarga Sejahtera III : 196 KK
- Keluarga Sejahtera III plus : 77 KK

Jumlah Keluarga di RW 09

Tabel III

NO	RT	Jumlah Kelurga
1	RT 01	293
2	RT 02	207
3	RT 03	137
4	Jumlah Keseluruhan	637

4. Data Spesifik Sarana dan Prasarana

Tabel IV

Sarana dan Prasarana Kelurahan Katangka

No	Parasarana dan sarana	Lingkungan Katangka	Lingkugan Lakiyug	Jumlah	Keterangan
1	Kantor lurah	1	-	1	Rusak akibat

					terbakar
2	Rumah bersalin	1	-	1	
3	Poliklinik	-	-		
4	Posyandu	3	2	5	Numpang di rumah warga
5	Pustu	1	-	1	
6	Puskesmas	-	-	-	
7	TK		3	3	
8	TPA	3	2	5	
9	Lap. bulutangkis		1	1	
10	SD Neg./sederajat	2	3	5	
11	SMP	-	-	-	
12	SMU	-	-	-	
13	Mesjid/ Sarana Ibadah	7	2	9	
14	Industri / Pabrik				

(sumber data : Dokumen Kelurahan Katangka Kabupaten Gowa 2017)

Sarana air bersih

- PDAM, hampir setiap Warga menggunakan jasa PDAM
- Sumur gali ada sepuluh unit (10 unit)
- Sumur Pompa / ada tujuh unit (7 unit)

5. Visi dan Misi Kelurahan Katangka

1. Visi

Kelurahan Katangka adalah merupakan bagian dari Pemerintahan Kabupaten Gowa. Sehingga visi Kelurahan Katangka adalah penajaman dari visi Pemerintah Kabupaten Gowa.

Visi Pemerintah Kabupaten Gowa sebagaimana visi dan misi Bupati dan Wakil Bupati Gowa terpilih pada pemilihan kepala daerah adalah "*Terwujudnya Gowa yang handal dalam peningkatan kualitas hidup masyarakat*" dimana visi ini telah menjadi dokumen politik seperti dimaksudkan dalam Undang-undang No 25 tahun 2004 tentang system perencanaan pembangunan nasional sehingga dapat dan patut dijadikan rujukan dalam perumusan visi Kelurahan Katangka.

Berdasar dari visi pemerintah Kabupaten Gowa tersebut, dan fakta bahwa kelurahan katangka merupakan pelaksana teknis kewilayahan kebijakan Pemerintahan Kabupaten Gowa. Maka hingga tahun 2015 Kelurahan Katangka merumuskan visi :

"Terwujudnya Katangka yang handal dan kesejahteraan hidup masyarakat baik materi maupun spiritual dan good govermance".

Visi tersebut di atas mengandung makna bahwa katangka dengan segala potensi dan keunggulanya bercita-cita menempatkan diri sebagai masyarakat yang handal dalam peningkatan kualitas hidup mereka demi tercapainya sebuah kesejahteraan. Kondisi tersebut akan didukung oleh upaya dalam mewujudkan masyarakat yang bermoral, beretika dan

berbudaya dalam suasana bermasyarakat. Membangun prinsip-prinsip pemerintahan yang baik sesuai dengan amanat undang-undang No. 32 tahun 2004 dalam mengelola sumber daya yang dimiliki, menerapkan nilai-nilai budaya local yang meningkatkan harkat dan martabat masyarakat, serta meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan hidup.

2. Misi

Untuk mendukung pencapaian visi yang telah dirumuskan, maka kelurahan katangka menetapkan misi sebagai berikut :

1. Peningkatan kualitas sumber daya manusia dengan berbasis pada hak-hak dasar masyarakat
2. Peningkatan interkoneksi wilayah dan keterkaitan sektor ekonomi, sosial, budaya dan lingkungan
3. Peningkatan penguatan kelembagaan dan peran masyarakat
4. Peningkatan penerapan prinsip tata pemerintahan yang baik
5. Optimalisasi pengelolaan sumber daya alam yang mengacu pada kelestarian lingkungan hidup

6. Penelitian di Kelurahan Katangka

Adapun RW yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah RW 09 yang terdiri dari 3 RT yaitu RT 1, 2, dan 3. Salah satu unsure terpenting pembinaan dalam meningkatkan akhlak anak adalah keluarga. Karena keluarga merupakan komponen yang sangat penting dalam pembinaan akhlak anak. Orang tua tidak hanya membina dan mendidik anaknya,

tetapi juga diberikan beban tanggung jawab moral untuk memberikan tauladan yang baik kepada anak-anak mereka dari kecil hingga anak-anak itu memahami dan mampu membedakan mana akhlak baik dan man akhlak buruk.

Dengan demikian tampak jelas bahwa tugas dan tanggung jawab orang tua bukanlah suatu tanggung jawab yang mudah, keberhasilan seorang anak tergantung bagaimana orang tua mendidik dan membina anak-anaknya. Mengenai jumlah kepala keluarga di RW 09 Kelurahan Katangka Kabupaten Gowa penulis memberikan gambaran pada tabel berikut :

Tabel VI

Jumlah keseluruhan KK di RW 09

NO	RT	Jumlah KK
1	RT 01	91 KK
2	RT 02	77 KK
3	RT 03	86 KK
4	Jumlah Keseluruhan	254 KK

(Sumber data RW 09 Kelurahan Katangka Kabupaten Gowa,2017)

B. Pembinaan Keluarga Dalam Meningkatkan Akhlak Anak Di RW 09

Kelurahan Katangka Kabupaten Gowa

Keluarga adalah lembaga pendidikan yag pertama dan utama dalam melakukan pembinaan terhadap anak. Pendidikan dalam keluarga berlangsung secara kodrati, tidak bertolak dari kesadaran dan meganut asas pendidikan seumur hidup, maka tampaknya bahwa keluarga merupak

pusat pendidikan dan unit terkecil dari suatu masyarakat yang akan menentukan corak dan situasi kehidupan bangsa dan Negara.

Sementara batasan umur untuk seorang anak menurut Ilmu Psikologi Perkembangan adalah terdiri dari :

- bayi usia 0-2 tahun
- batita usia 3 tahun
- balita usia 4-5 tahun
- anak kecil usia 6-12 tahun
- remaja 13-18 tahun
- remaja dewasa (pemuda/i) usia 19-21 tahun
- orang dewasa usia 22 tahun ke atas atau ketika dia telah menikah walaupun belum berusia 22 tahun.

Usia anak adalah periode yang sangat menentukan kualitas seorang manusia dewasa nantinya. Saat ini masih terdapat perbedaan dalam penentuan usia anak. Menurut UU No.20 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak dan WHO yang dikatakan masuk usia anak adalah sebelum usia 18 tahun dan yang belum menikah. *American Academic of Pediatric* tahun 1998 memberikan rekomendasi yang lain tentang batasan usia anak yaitu mulai dari fetus (janin) hingga usia 21 tahun. Batas usia anak tersebut ditentukan berdasarkan pertumbuhan fisik dan psikososial, perkembangan anak, dan karakteristik kesehatannya

keluarga menjadi lingkungan pertama anak dibesarkan, memberikan peranan yang sangat berarti dalam proses pembinaan dan

pedidikan karena lingkungan inilah untuk pertama kalinya anak menerima nilai-nilai dan norma-norma agama oleh karenanya keluarga merupakan penanggung jawab terhadap pembinaan akhlak anak..

Salah satu tanggung jawab keluarga terhadap anaknya adalah menanamkan nilai-nilai moral, agar anak terhindar dari segala bentuk kehinaan dan kejahatan yang dapat merusak diri pribadi dan orang lain. Seorang anak memerlukan bimbingan nilai moral kedalam jiwa mereka agar memiliki kebiasaan yang baik dan suci. Hal itu dapat terwujud bila orang tua melakukan pembinaan akhlak kepada anak-anak mereka pada usia dini, pembinaan akhlak merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam keluarga untuk menanamkan nilai-nilai moral kepada anak dalam menghadapi kehidupan dunia dan kehidupan akhirat.

Penulis mengajukan pertanyaan kepada salah seorang yang bernama Ibu Murhimah sebagai Ibu Rumah Tangga mengenai pembinaan keluarga dalam meningkatkan akhlak anak, Ibu Murhimah mengatakan :

Pembinaan yang kami lakukan kepada anak, kami memulainya sejak anak itu masih kecil karena pada saat anak itu masih kecil mudah kita untuk mengarahkan mereka kearah yang baik berbeda halnya dengan anak yang sudah besar. Dan adapun cara pembinaan kami yaitu dengan cara membinaa anak dengan secara lembut dan tidak menekan tetapi tujuan tetap mengarah kepada peningkatan akhlak yang baik dan sopan santun.¹

Sedangkan dari wawancara yang dilakukan dengan, Ibu Nuraeni Dg. Rannu (Ketua RT 02) mengatakan bahwa :

¹ Murhimah. *Ibu Rumah Tangga Wawancara*, Pada Tanggal 19 Juni 2017

Pembinaan keluarga dalam meningkatkan akhlak anak sangatlah penting dilakukan pada anak usia dini karena tanpa kita bina akhlak pada usia dini, maka sangatlah tidak baik bagi perkembangan anak nantinya setelah dewasa sebab hal itu akan menjadi kebiasaan terhadap anak. Pembinaan anak pada usia dini yaitu mulai dengan cara mengajarkan hal-hal yang sederhana seperti berkata jujur, menghargai orang lain dan menghormati orang tua.²

Sedangkan menurut hasil wawancara dengan Bapak Maulana Ahmad (Tokoh Masyarakat) bahwa pembinaan keluarga dalam meningkatkan akhlak anak harus dilakukan ketika anak itu masih kecil atau kanak-kanak.

Saya selaku orang tua dari anak-anak mempunyai tugas yang sangat besar dilaksanakan sebab pembinaan keluarga dalam meningkatkan akhlak anak dari sejak kecil itu sangatlah baik dan dapat menjamin sikap anak ketika anak itu mulai tumbuh dewasa nantinya, maka dari itu kami membimbing anak-anak kami dari kecil dengan memberikan pemahaman tentang menghargai orang tua dan taat dalam beragama sehingga tidak melakukan perbuatan-perbuatan buruk, maka akhlak anak yang diberikan pembinaan sewaktu kecil lebih baik dari pada akhlak anak yang tidak diberikan pembinaan sewaktu kecil.³

Sedangkan ungkapan dari bapak Abd. Aziz (Tokoh Masyarakat) bahwa pembinaan keluarga dalam meningkatkan akhlak anak adalah :

Pembinaan keluarga terhadap peningkatan akhlak anak harus dimulai dengan proses menanamkan akhlak yang mulia seperti, mengajarkan kata-kata sopan, mengajarkan untuk menghargai orang tua, mengajarkan ibadah seperti mengaji, sholat, berpuasa, menghafal ayat-ayat pendek serta hal-hal positif lainnya.⁴

Dari hasil wawancara diatas peneliti mengambil kesimpulan bahwa pembinaan keluarga sangat penting dalam meningkatkan akhlak anak pada waktu usia dini atau kanak-kanak. Pembinaan keluarga dalam

² Nuraeni Dg. Rannu, *Ketua RT 02. Wawancara*, Pada Tanggal 19 Juni 2017

³ Maulana. Toko Masyarakat, *Wawancara*. Pada Tanggal 20 Juni 2017

⁴ Abd. Aziz. Tokoh Masyarakat, *Wawancara*. Pada Tanggal 20 Juni 2017

meningkatkan akhlak anak RW 09 Kelurahan Katangka telah berjalan sepanjang proses penanaman akhlak anak, dalam usaha pembinaan akhlak anak maka anggota keluarga menerapkan metode pembinaan. Karena metode pembinaan mengungkapkan beberapa hikmah dan pengalaman serta pengetahuan maupun ibadah yang lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Selain itu dikemukakan pula beberapa jalan untuk melatih diri dalam menghilangkan akhlak buruk demi mewujudkan akhlak yang mulia. Seperti berkata sopan terhadap orang lain, mengajarkan untuk menghargai orang tua, mengajarkan ibadah seperti mengaji, sholat, berpuasa, menghafal ayat-ayat pendek serta hal-hal positif lainnya yang bermanfaat untuk diri sendiri maupun orang lain. Untuk dapat meningkatkan akhlak anak keluarga (orang tua), mempunyai tanggung jawab yang sangat penting karena orang tua adalah yang dapat membentuk akhlak anak sejak kecil hingga dewasa sebab orang tua adalah yang mejadi pusat pembinaan dan pendidikan pertama. karena suatu akhlak tanpa dibina mulai sejak kecil maka tidak menjamin bahwa akhlak anak setelah dewasa nantinya akan menjadi lebih baik seperti yang di inginkan oleh para keluarga dan orang tua lainnya.

C. Strategi Keluarga Dalam Meningkatkan Akhlak Anak Di Rw 09 Kelurahan Katangka Kabupaten Gowa.

1. Penanaman Nilai Adab

Setiap permasalahan ataupun pekerjaan yang dilakukan dalam kesehari-harian tidak terlepas dari yang namanya strategi atau cara

yang dilakukan untuk menyelesaikan suatu masalah guna mendapatkan manfaat dan mencapai tujuan yang diharapkan dalam proses pembentukan karakter anak ke arah yang lebih baik. Ketika penulis bertanya tentang bagaimana strategi yang dilakukan dalam meningkatkan akhlak anak? Informan menjawab bahwa salah satu strategi yang dilakukan keluarga dalam meningkatkan akhlak anak adalah penanaman nilai adab. Menurut Hamzah, bahwa:

Penanaman nilai-nilai adab sangat penting sejak anak masih kecil, maka dari itu penanaman nilai ini harus secara terus-menerus hingga menjadi tabiat dan tingkah laku yang baik dalam keseharian. Nilai-nilai adab yang dimaksud seperti tata cara dalam pergaulan misalnya, cara menghormati dan menghargai orang lain, baik itu orang yang lebih tua maupun sesama teman.⁵

Agar penanaman nilai adab lebih efektif, menurut Ansar Dg. Tawa bahwa:

Orang tua harus memberikan contoh dan arahan yang baik kepada anak karena contoh dan arahan orang tua dalam bergaul di suatu lingkungan masyarakat maupun keluarga akan memberikan efek baik dan positif terhadap pergaulan anak.⁶

Sedangkan menurut Ibu Nur Indah bahwa :

“Orang tua yang selalu mengajarkan tatakrma dalam bergaul dan berbicara yang baik kepada orang lain akan membuat anak itu bisa menghargai orang lain dalam pergulannya.”⁷

Dari beberapa hasil wawancara yang dilakukan antara peneliti dengan responden bahwa:

⁵ Hamzah. *Wawancara*. Pada Tanggal 22 Juni 2017

⁶ Ansar Dg. Tawa. *Ketua RT 01. Wawancara*, Pada Tanggal 22 Juni 2017

⁷ Nur Indah. *Wawancara*, Pada Tanggal 22 Juni 2017

Salah satu strategi yang dilakukan oleh orang tua dalam meningkatkan akhlak anak adalah menanamkan nilai-nilai adab seperti, mengajarkan sopan santun, menghargai orang lain, tatakrama dalam bergaul dan bermasyarakat. Maka kebiasaan anak untuk berakhlak sesuai dengan nilai-nilai adab, secara tidak langsung akhlak pada diri anak itu akan tertanam kuat didalam jiwanya dan menjadi kebiasaan melakukan hal-hal yang baik setiap harinya. Adapun nilai-nilai adab yang ditanamkan pada anak di RW 09 Kelurahan Katangka Kabupaten Gowa adalah bermacam-macam, seperti adab bergaul, adab bertamu, adab makan dan minum. Adab dalam pergaulan adalah bersikap dan berbuat sesuatu dengan orang atau teman sebaya tanpa membuat orang lain marah, adab makan harus sesuai dengan syariat yang diajarkan begitupun juga dengan adab bertamu. Sehingga adab menjadi prioritas utama dalam melakukan pergaulan sehari-hari.

Didalam keluarga khususnya orang tua mengajarkan kepada anaknya bagaimana cara berbicara yang sesuai dengan nilai adab, seperti memuliakan orang tua, menghormati orang lain dan cara bergaul. Ini berarti bahwa menjadikan anak dapat berperilaku sopan santun dalam pergaulan, orang sangat berperan penting sebagai teladan bagi anak-anaknya. Dalam keluarga yang menjadikan keteladanan sebagai salah satu metode dalam pembinaan akhlak anaknya, baik dalam tata cara bergaul maupun dalam hal ibadah. Karena Islam mengajarkan agar selalu hormat dan sopan terhadap orang yang lebih tua, inilah yang harus di

ajarkan orang tua kepada anak-anak agar mereka menjadi anak yang soleh dan soleha.

Mengajari anak menghormati orang yang lebih tua membutuhkan usaha sendiri dan harus dimulai sedini mungkin, mungkin terlihat sepele, namun mengajarkan menghormati orang yang lebih tua kepada anak-anak sangatlah penting. Bagi anak-anak yang tumbuh tanpa mengerti cara menghargai, menghormati, bertoleransi dan bertindak rama terhadap sesama manusia, nantinya akan sulit bersosialisasi di masyarakat luas.

Ini berarti bahwa antara adab dan akhlak merupakan cermin dalam kehidupan seseorang dalam suatu pergaulan. Sehingga anak tidak melakukan sesuatu diluar batas dan selalu berbicara sesuai dengan kebenaran, berbicara seperlunya dan tidak mengada-ada pembicaraan yang tidak bermanfaat. Hal ini juga menunjukkan betapa pentingnya pembinaan akhlak dan penanaman adab pada anak yang diberikan oleh orang tua.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa anak yang beradab adalah anak yang berbicara sesuai dengan kebutuhan, berbuat pada waktu dan kondisi yang tepat. Oleh karena itu orang tua selalu berusaha membiasakan anak bersikap sopan santun dalam berbicara karena orang tua adalah yang menjadi contoh utama terhadap anak.

Mengajarkan anak-anak cara berbicara yang baik disertai sopan santun dalam pergaulan dan patuh terhadap norma-norma agama dan social merupakan tanggung jawab orang tua. Oleh karena itu orang tua

memiliki kemampuan atau cara yang baik dalam berbicara, orang tua harus mampu memberikan penjelasan terhadap bahaya dalam melakukan pergaulan, misalkan tidak berbicara dengan nada tinggi dengan orang, tidak mengambil milik orang lain dan tidak mengganggu orang lain.

2. Kerjasama Orang Tua Dan Masyarakat Dalam Bentuk Pembinaan

Hubungan kerja sama antara keluarga (orang tua) dengan masyarakat akan menentukan masa depan anak yang akan menjadi pelanjut bangsa dan Negara. Selain itu kerja sama antara keduanya itu akan membawa dampak positif terhadap perkembangan anak, sehingga penanaman nilai-nilai islam akan berjalan dengan hasil yang maksimal.

Secara umum keluarga bertanggung jawab terhadap pendidikan yang ada dalam ruang lingkup kekeluargaan sedangkan masyarakat memberikan pembinaan khususnya dalam ruang lingkup kemasyarakatan. Tanggung jawab masyarakat tidak bedah jauh dengan tanggung jawab keluarga, dalam melakukan interaksi sosialnya seorang anak maupun bergaul pasti akan bersentuhan langsung dengan masyarakat dari sinilah tugas masyarakat berfungsi untuk mengarahkan dan membimbing.

Kerja sama keluarga dengan masyarakat dengan melakukan pengontrolan terhadap pembinaan akhlak anak. Jika terjadi sesuatu terhadap anak, maka masyarakat melakukan konsultasi ke orang tua anak mengenai permasalahan yang terjadi diluar. Sehingga perbuatan anak itu tidak berlarut-larut dalam kesalahan, kemudia orang tualah yang akan

meluruskan perbuatan anak. Sebagaimana yang dikatakan oleh bapak

Faharudin bahwa :

Hubungan baik antara orang tua dan masyarakat sangat membantu berjalannya proses peningkatan akhlak anak, karena tidak akan maksimal pembinaan apabila hanya mengandalkan pembinaan akhlak itu kepada orang tua saja, memang orang tua yang paling dekat dengan anak akan tetapi tidak akan maksimal.⁸

Hariato mengungkapkan bahwa :

Tidak ada satu anakpun didalam keluarga yang tidak bersentuhan dengan masyarakat, baik itu kecil, remaja, maupun dewasa karena memang masyarakat merupakan tempat bermain, bergaul dan bersosial. Oleh karena itu memang betul dalam melakukan peningkatan akhlak anak harus dibina oleh orang tua dan masyarakat untuk mendapatkan tambahan bekal dari apa yang di ajarkan oleh orang tua.⁹

3. Mendaftarkan Anak Di Taman Pendidikan Al-Quran (TPA)

Untuk membina agar anak mempunyai akhlak yang baik dan mulia, maka dalam hal ini seorang anak mampu memiliki sifat-sifat terpuji dengan kebiasaan-kebiasaan melakukan hal yang baik dan menjauhi larangannya. Dengan kebiasaan dan latihan akan membuat anak cenderung melakukan yang baik dan meninggalkan yang buruk. Keberadaan TPA selain dari penunjang tercapainya keberhasilan pendidikan di sekolah juga merupakan penunjang dalam meningkatkan akhlak anak.

Dari wawancara yang dilakukan bersama bapak Asrullah mengatakan bahwa :

⁸ Faharudin Dg. Guling. *Ketua RT 03. Wawancara*, Pada Tanggal 23 Juni 2017

⁹ Harianto. *Etika Sosial Dalam Pergaulan*. Jakarta : PT Rineka Cipta: 1998. h. 110

Anak yang belajar di taman pendidikan al-quran cenderung memiliki pengetahuan yang berbeda dibandingkan dengan anak yang tidak belajar di taman pendidikan al-quran, karena di TPA anak-anak akan diajarkan ilmu-ilmu agama seperti, belajar mengaji, cara solat, hafalan-hafalan ayat pendek dan ilmu agama lainnya.¹⁰

TPA sebagai lembaga pendidikan non formal yang mempunyai peran utama mengajarkan kemampuan membaca dan menulis Al-Quran juga berperan bagi perkembangan jiwa anak seperti pengetahuan tentang ibadah terutama akidah dan akhlak. Sebagaimana menurut Muzayyin Arifin bahwa:

Dalam proses pemberdayaan umat manusia adanya lembaga pendidikan dalam masyarakat merupakan syarat mutlak yang mempunyai tanggung jawab cultural-edukatif.¹¹

Dengan melihat kembali hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada responden diatas bahwa proses pembinaan keluarga dalam meningkatkan akhlak anak sangatlah membantu ketika binaan itu dilakukan disekolah dan guna membantu keluarga dalam melakukan peningkatan akhlak anak dan peran masyarakat juga sangat dibutuhkan sekali dalam melakukan pembinaan dengan harapan dapat meingkatkan akhlak anak.

Maka dari itu dibutuhkan kerja sama orang tua, masyarakat maupun komponen lain yang dapat menunjang suksesnya pembinaan keluarga dalam mengharapkan akhlak anak itu semakin meningkat. Tanpa

¹⁰ Asrullah. *Wawancara*, Pada Tanggal 23 Juni 2017

¹¹ Muzayyin Arifi. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta. Bumi Aksara: 2003. h. 76

adanya hubungan kerjasama antara orang tua dengan masyarakat maka peningkatan akhlak yang dilakukan oleh keluarga tidak akan semaksimal seperti yang diharapkan oleh semua komponen yang terlibat didalam melakukan pembinaan terhadap peningkatan akhlak anak. Kemudian dengan adanya Taman Pendidikan Al-Quran juga sangat membantu orang tua dalam proses peningkatan Akhlak anak dan juga mengajarkan ilmu-ilmu agama seperti mengaji, menghafal ayat-ayat pendek dan cara solat.

D. Faktor Penghambat Keluarga Dalam Meningkatkan Akhlak Anak Di RW 09 Kelurahan Katangka Kabupaten Gowa

1. Faktor internal

- a. Kurang kesadaran orang tua dalam mengikuti kegiatan keagamaan (Pencerahan Qalbu Jumat Ibadah)

Faktor penghambat keluarga dalam meningkatkan akhlak anak yaitu minimnya orang tua yang mengikuti kegiatan keagamaan yang diadakan oleh pemerintah setempat yaitu mengadakan kegiatan Pencerahan Qalbu Jumat Ibadah. Kegiatan tersebut diadakan oleh pemerintah kelurahan katangka guna menambah pengetahuan keluarga dalam memahami ilmu-ilmu agama, kegiatan pencerahan Qalbu dilaksanakan di kelurahan katangka empat kali dalam sebulan, kemudian pemerintah setempat membagi menjadi dua kali pertemuan yaitu dua kali di kelurahan dan dua kali di sekolah-sekolah. Hal ini dilakukan agar orang tua dan anak sama-sama mendapatkan pengetahuan keagamaan dan akan mempermudah orang tua membina anak-anak tersebut.. Sebagaimana yang di kemukakan oleh zakariah bawa:

Salah satu faktor yang mempengaruhi tingkah laku anak adalah kurangnya pengetahuan orang tua dalam memahami ilmu agama, sehingga dalam melakukan arahan serta bimbingan kepada anak itu sering tidak maksimal.¹²

Indasari menengatakan bahwa:

Kami mengadakan kegiatan di kelurahan yaitu kegiatan Pencerahan Qalbu Jumat Ibadah untuk para orang tua dengan harapan akan membantu orang tua dalam melakukan pembinaan terhadap anak-anak mereka. Akan tetapi kegiatan ini masih kurang juga datang untuk mengikuti kegiatan ini.¹³

- b. Kurangnya kesadaran dari keluarga pentingnya peningkatan akhlak pada anak

Segala bentuk peningkatan akhlak anak yang dilakukan secara sungguh-sungguh dan terus menerus, banyak mempengaruhi perilaku anak dalam keluarga. Seperti menerapkan pendidikan secara langsung yaitu dengan memberikan petunjuk, tuntunan, nasehat serta menyebutkan manfaat dan bahaya dari setiap perbuatan yang dilakukan, maka akan berdampak positif pada perkembangan anak. Anak dengan senantiasa bisa memilah dan memilah sesuai dengan petunjuk dan nasehat yang mereka dapatkan dalam melakukan sesuatu.

Dalam suasana keluarga yang kondusif dapat tercipta suasana yang sifatnya terbuka penuh kekeluargaan, karena dalam hal ini anak juga bertidak sebagai pengganti orang tua nantinya.

Dengan demikian akan tertanam akhlak dan motivasi dalam menjalankan ajaran agama yang dalam realisasinya dapat dilihat dari

¹² Zakariah. *Wawancara*, Pada Tanggal 19 Juni 2017

¹³ Indasari. *Staf Desa, Wawancara*, Pada Tanggal 19 Juni 2017

perubahan sikap dan tingkah laku anak dalam pergaulan. Hanya saja dalam penelitian ini menunjukan kurangnya kesadaran keluarga dalam menerapkan pentingnya peningkatan akhlak pada anak dikelurahan katangka kabupaten gowa. Sehingga hal ini merupakan salah satu kendala dalam melakukan pembinaan dan peningkatan akhlak anak serta nilai-nilai islam dalam kehidupan anak dalam keluarga dan masyarakat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Tokoh Agama, Abdullah bahwasanya:

Peningkatan akhlak anak merupakan hal yang sangat penting diterapkan untuk mengantisipasi hal-hal yang menyimpang dari syariat Islam. Sehingga kami sebagai tokoh agama mengoptimalkan segala bentuk pembinaan untuk meningkatkan akhlak anak. Hanya saja sebagian besar keluarga disini masih sangat minim kesadarannya terhadap pentingnya pembinaan akhlak, sehingga hal inilah yang menjadi penghambat dalam melakukan pembinaan dalam meningkatkan akhlak anak.¹⁴

Sedangkan menurut Ibu Yusriani (Ibu Rumah Tangga) bahwa :

Kurangnya pengetahuan orang tua dalam keluarga tentang bagaimana pentingnya meningkatkan akhlak anak. Dan juga orang tua tidak memikirkan bahwa tanpa terbinanya akhlak anak sejak kecil maka itu akan menghasilkan kesalahan yang begitu besar karena akhlak yang tidak dibina sejak kecil itu akan merugikan bagi anak karena setelah dewasa nanti akhlak anak itu tidak sebagus akhlak anak yang dibina sejak kecil.¹⁵

Dari penjelasan diatas menggambarkan bahwa para orang tua tidak menjalankan tugasnya sebagai pendidik dan pembina secara maksimal. Orang tua tidak memosisikan dirinya bahwa mereka

¹⁴ Abdullah. *Tokoh Agama. Wawancara*, Pada Tanggal 27 Juni 2017

¹⁵ Yusriani. *Ibu Rumah Tangga, Wawancara*, Pada Tanggal 27 Juni 2017

mempunyai tugas yang sangat luar biasa dan mulia disisi Allah Swt. Karena tanpa orang tua bina akhlak anak sejak kecil maka itu akan menjadi kesalahan dari orang tua dan kesalahan itu akan menjadi tanggung jawab orang tua nantinya baik itu di dunia maupun akhirat pasti akan ada ganjarannya. Pembinaan keluarga dalam meningkatkan akhlak anak sangatlah penting dan perlu kesadaran dari orang tua untuk melakukan perubahan pada anak. Inilah yang menjadi penghambat atau kendala dalam keluarga untuk meningkatkan akhlak anak.

- c. Kurangnya kesadaran anak untuk mengikuti kajian-kajian keagamaan (Pencerahan Qalbu Jumat Ibadah)

Faktor lain yang menghambat peningkatan akhlak anak adalah adanya sebagian anak yang enggan untuk mengikuti kajian-kajian keagamaan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Burhanudin bahwa:

Adanya sebagian anak yang enggan untuk mengikuti pengajian dan ceramah-ceramah agama, mereka enggan untuk hadir dalam kegiatan-kegiatan seperti itu, mereka lebih suka pergi bergaul dari pada mengikuti kegiatan seperti ini ataupun membuat alasan untuk tidak ikut dari kegiatan tersebut. Padahal kegiatan seperti ini sangat bagus untuk perkembangan anak dalam bergaul dan juga materi-materi dalam pengajian itu sangat berkaitan sekali dengan pembentukan akhlak anak.¹⁶

Kurangnya kemauan anak untuk mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan seperti ceramah agama, pengajian-pengajian dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya.

Berdasarkan keterangan tersebut, dapat dipahami bahwa salah satu yang menjadi faktor penghambat peningkatan akhlak bagi keluarga itu

¹⁶ Burhanudin. *Wawancara*, Pada Tanggal 27 Juni 2017

sendiri adalah terletak pada tingkat minat anak sendiri yang kurang menyadari bahwa penting mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan untuk meningkatkan akhlak. Peran orang tua dalam hal ini sangat dibutuhkan untuk memberikan pemahaman kepada anak-anak, seorang anak bagaimanapun besarnya usaha yang dilakukan untuk kebajikannya, bagaimanapun suci fitrahya, tidak akan mampu memenuhi prinsip-prinsip kebaikan dan pokok-pokok pendidikan utama selama tidak melihat orang tuanya sebagai teladan nilai moral yang tinggi. Sesuatu yang mudah bagi orang tua yang mengajarkan kepada anak-anak, tetapi merupakan sesuatu yang teramat sulit bagi anak melaksanakan sesuatu yang diajarkan sedang ia tidak melihat orang tuanya melakukan itu.

d. Kurang mendengarkan nasehat dari orang tua

Salah satu faktor lain yang menjadi penghambat dalam meningkatkan akhlak adalah kurangnya mendengarkan nasehat orang tua. Sebagaimana yang dikemukakan oleh bapak Ikhsan bahwasanya :

Salah satu kendala kami sebagai orang tua dalam meningkatkan akhlak anak adalah kebanyakan anak yang diberi arahan dan binaan dengan baik dan bagaimana menghormati orang tua dan melakukan hal-hal yang bernilai ibadah. Namun masih banyak anak yang menghiraukan semua itu karena adanya pengaruh pergaulan dan teknologi.¹⁷

2. Faktor Eksternal

a. Pengaruh Media Massa

Setiap kegiatan yang dilakukan pasti ada hal-hal yang mendukung dan menghambat jalannya suatu kegiatan tersebut. Tidak jauh

¹⁷ Ikhsan. *Wawancara*, Pada Tanggal 27 Juni 2017

beda dengan proses pembinaan yang dilakukan oleh keluarga dalam meningkatkan akhlak anak. Selain dari pengaruh dari dalam keluarga sendiri. Dalam menjalankan tugas sebagai pendidik orang tua dihadapkan pada tantangan yang sangat besar dan kompleks, sebagai akibat pengaruh negatif dari era globalisasi serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mempengaruhi kepribadian dan akhlak anak sebagai generasi muda penerus bangsa. Derasnya arus informasi media massa (baik cetak maupun elektronik) yang masuk ke negara Indonesia tanpa adanya seleksi seperti sekarang ini sangat berpengaruh dalam mengubah pola pikir, sikap dan tindakan generasi muda. Umiati mengatakan bahwa :

Selain manfaat yang ditawarkan oleh teknologi ada juga sisi negative yang ada didalam apabila pemanfaatan teknologi tersebut digunakan oleh anak dibawah umur, contohnya seperti munculnya gambar-gambar porno dan juga film-film yang tidak sepatasnya ditonton oleh anak-anak, kemudian akan merusak akhlak anak itu sendiri.¹⁸

Dalam keadaan seperti ini bagi anak yang tidak memiliki ketahanan moral sangatlah mudah mengadopsi perilaku dan moralitas yang datang dari berbagai media massa tersebut. Di jaman sekarang media massa telah menjadi pola tersendiri dan menjadi panutan perilaku bagi sebagian kalangan. Padahal nilai-nilai yang ditawarkan media massa tidak seluruhnya baik, bahkan apa yang terdapat di dalamnya seringkali jauh dari ajaran nilai-nilai Islam.

b. Pengaruh Lingkungan

interaksi anak dengan lingkungan tidak dapat dihindari, karena anak membutuhkan teman dan teman sebaya untuk diajak bicara atau

¹⁸ Umiati. *Guru SD Katangka. Wawancara*, Pada Tanggal 27 Juni 2017

bermain sebagai bentuk sosialisasi. Jadi semua informasi-informasi yang ada di lingkungan itu akan terekam di benak anak. Lingkungan pergaulan anak yang jauh dari nilai-nilai Islam lambat laun akan melunturkan akhlak anak yang telah ditanamkan oleh keluarga di rumah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini, penulis memaparkan bab demi bab, baik secara teori maupun empiris. Oleh karena itu penulis akan mengemukakan kesimpulan dari seluruh rangkaian penelitian yang telah dilakukan. Adapun kesimpulan tersebut sebagai berikut :

1. Pembinaan keluarga dalam meningkatkan akhlak anak di RW 09 Kelurahan Katangka Kabupaten Gowa adalah dengan cara mendidik, membina, mengarahkan dan mengajarkan hal-hal yang bernilai ibadah dan membina, menanamkan akhlak anak dari kecil, sehingga dewasa nantinya anak akan terbiasa melakukan hal-hal yang positif.
2. Strategi Keluarga dalam meningkatkan akhlak anak adalah dengan cara memulai menanamkan nilai-nilai adab pada anak seperti, sopan santun, menghargai orang tua, sesama teman maupun orang lain dan mengajarkan nilai-nilai keagamaan seperti mengaji, solat, berpuasa dan menghafal ayat-ayat pendek.
3. Faktor penghambat keluarga dalam meningkatkan akhlak anak adalah kurang orang tua yang mengikuti kegiatan keagamaan yang diadakan oleh pemerintah setempat, kurangnya kesadaran dari orang tua pentingnya meningkatkan akhlak anak, kurangnya kesadaran anak dalam mengikuti kajian-kajian keagamaan dan dan kurang

mendengarkan nasehat orang tua. Kemudian inilah yang menjadi penghambat dalam meningkatkan akhlak anak.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka penulis mengajukan saran-saran sebagai berikut :

Semua orang pasti ingin memiliki anak yang soleh terutama kedua orang tua. Dimana anak yang soleh akan menjadi pelipur lara kedua orang tua, kala kesedihan yang datang sewaktu-waktu, keletihan yang datang sekian lama bekerja, kegelisahan yang disebabkan gundah gulana problematika kehidupan, semuanya akan sirna perlahan-lahan ketika orangtua memiliki anak yang soleh. Karena anak yang soleh akan menjadi lentera yang akan menerangi di saat kegelapan datang dalam kehidupan. Tentunya anak yang soleh tidak akan lahir begitu saja tanpa adanya didikan, binaan dan arahan dari orang tua kepada anaknya untuk melakukan hal-hal yang positif yaitu nilai-nilai keagamaan sesuai tuntunan Al-Quran dan Asunnah seperti contoh Rasulullah Saw.

1. Diharapkan kepada seluruh anggota keluarga agar senantiasa memperhatikan pentingnya pembinaan keluarga dalam meningkatkan akhlak anak sejak anak itu masih kecil karena pembinaan yang dilakukan sejak anak itu masih kecil akan memudahkan anak untuk mengikuti bimbingan dan arahan yang dilakukan orang tua terhadap anak.

2. Diharapkan kepada orang tua untuk senantiasa meningkatkan pembinaan dan bimbingan yang bernilai ibadah sesuai dengan apa yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw.
3. Diharapkan kepada seluruh masyarakat dan pemerintah setempat agar memberikan sumbangsinya dalam melakukan peningkatan akhlak anak baik sumbangsi moral maupun sumbagsi material.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Qura'anul Karim. 2011
- Abdussalam Suroso. *Sistem Pendidikan Islam*, Bogor. Sukses Publishing: 2011
- Arifin, Muzayyin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta. Bumi Aksara: 2003
- Amin Ahmad. *Etika Ilmu Akhlak*. Jakarta, Bulan Bintang: 1977
- Ahmadi Abu.H. Drs. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta,PT Rineka Cipta: 2003.
- Al maliki alawi,bin Muhammad,sayyid.*Surga Bernama Keluarga*. Bandung: pustaka hidayah: 2003
- Ash Shaf Syarif Muhammad. *ABG Islami*, Bandung: Pustaka Hidayah; 2003.
- Azizah Riska. *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Keluarga Sebagai Faktor Utama Pembinaan Akhlak Anak*,skripsi Makassar, tiadak diterbitkan: 2017.
- Balson Maurice. *Menjadi Orang Tua Yang Lebih Baik*. Jakarta: Bumi Aksara. 1993.
- Balson Maurice. *Bagaimana Menjadi Orang Tua Yang Baik*. Jakarta. Bumi Aksara: 1996.
- Djamarah Bahri Syaiful. *Pola komunikasi orang tua dan anak dalam keluarga*: Jakarta, PT Rineka Cipta: 2004.
- Drajat Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta. Bumi Aksara: 1991.
- Diriwayatkan Abu Daud Bin Sulaiman Bin Asy'as Al-Sijistani, *Sunan Abu Daud. Bab Keutamaan Mengamalkan Al-Quran*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2005, Cet. Keempat).
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'anulkarim*. Bandung, Syaamil Quran : 2011
- Emang Ruddin. *Pendidikan Agama Islam*. Makassar, Yayasan Fatiya.Cet I. 2002
- Fatihuddin. *Mengapa Kita Berdzikir*. Bandung. Delta Prima Press: 2011.

- Hadist. Diriwayatkan oleh Abu Abdillah Muhammad Bin Ismail Al-Bukhari, Syarah Shahih Al-Bukhari, *Bab Tentang Keutamaan. No Hadist 5027*. (Depok: Pustaka Al-Fatih 2002, Cet. Pertama).
- Hadist. Diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari, Syarah Shahih Al-BUKhari, *Bab Iman*. (Depok: Pustaka Al-Fatih, 2000. Cet. Pertama).
- Harianto. *Etika Sosial Dalam Pergaulan*. Jakarta. PT Rineka Cipta:1998
- Kurais, Muhiddin. *Pendidikan Agama Islam*. Makassar. Tidak diterbitkan: 2012
- Mahali Mudjab A. *Hubngan Timbal Balik Orang Tua Dan Anak*, Solo. CV. Ramadhani: 1991.
- Namin Nurhasanah. *Kesalahan fatal keluarga islami dalam mendidik anak*, Jakarta. Kunci iman: 2015.
- Selamat kasmuri. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta. kalam Mulia: 2012.
- Sobdi Alex. *Komunikasi orang tua dan anak*. Bandung: Angkasa: 1985.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Administrasi*. (Bandug: Alfabeta. 2006).
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu pendidikan prespektif islam*: Bandung. PT Remaja Rosdakarya: 1991.
- Tafsir, Ahmad. *Pendidikan Agama dalam Keluarga*. Bandung, Remaja Rosdakarya: 1996
- Thalib, muhammad, Drs. *40 Tanggung jawab orang tua terhadap anak*. Bandung,Pustaka hidayah: 2003.

PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN SKRIPSI

A. Identitas Responden

Nama Responden :
Tempat/tanggal lahir :
Alamat :

B. Daftar pertanyaan

1. Bagaimana pola pembinaan keluarga dalam meningkatkan akhlak anak di RW 09 Kelurahan Katangka Kabupaten Gowa.?

.....
.....

2. Bagaimana strategi keluarga dalam meningkatkan akhlak anak di RW 09 Kelurahan Katangka Kabupaten Gowa.?

.....
.....

3. Apa faktor penghambat keluarga dalam meningkatkan akhlak anak di RW 09 Kelurahan Katangka Kabupaten Gowa.?

.....
.....

LAMPIRAN-LAMPIRAN









